

**UPAYA GURU KELAS DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI  
PANCASILA MELALUI PEMBIASAAN PADA PESERTA DIDIK KELAS  
V SDN JORESAN MLARAK PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**MUHAMMAD FADLLI IRSYAD**  
NIM. 203190072

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2023**

## ABSTRAK

**Irsyad, Muhammad Fadlli.** 2023. *Upaya Guru Kelas dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pembiasaan pada Peserta Didik Kelas V SDN Joresan Mlarak Ponorogo*, **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing Mukhlison Effendi, M. Ag.

**Kata Kunci: Penanaman Nilai, Nilai Pancasila, Sekolah Dasar.**

Pancasila merupakan ideologi negara Indonesia. Pancasila merupakan pandangan hidup bagi bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terdapat di dalam Pancasila merupakan cerminan perilaku keseharian masyarakat Indonesia. Oleh karena itu pengamalan nilai-nilai Pancasila harus selalu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun berdasarkan pengamatan penerapan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik kelas V SDN Joresan Mlarak Ponorogo belum terlaksana dengan maksimal. Akan tetapi perlu diketahui, sekolah mempunyai solusi yang jitu dalam mengatasi permasalahan tersebut yakni dengan melaksanakan tahapan-tahapan penanaman nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu dengan penerapan nilai-nilai Pancasila yang belum maksimal sekolah melaksanakan tahapan penanaman nilai-nilai Pancasila supaya penerapan nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan oleh peserta didik dengan maksimal.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui upaya guru dalam menanam nilai-nilai Pancasila peserta didik kelas V SDN Joresan Mlarak Ponorogo. (2) mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila peserta didik kelas V SDN Joresan Mlarak Ponorogo. (3) mengetahui dampak penanaman nilai-nilai Pancasila pada kelas V SDN Joresan Mlarak Ponorogo.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas V, dan peserta didik kelas V serta lembar observasi mengenai upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan,

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa (1) guru melakukan upaya penanaman nilai-nilai Pancasila dengan kegiatan sehari-hari peserta didik secara eksternal dan internal. Secara eksternal yakni sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, bertegur sapa dengan teman, berjabat tangan dengan guru, menyanyikan lagu Indonesia raya, melafalkan Pancasila, belajar kelompok, bermusyawarah, bekerja bakti, dan membantu teman yang sedang terkena musibah. Sedangkan secara internal bertoleransi dalam beragama, tidak membedakan teman, mentaati peraturan sekolah, menghargai sesama teman, dan menghormati guru. (2) faktor pendukung yakni orang tua, guru, serta sanksi dan edukasi. Sedangkan faktor penghambat yakni sifat kekanak-kanakan dan kurangnya kesadaran peserta didik terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila. (3) Dampak pelaksanaan pembiasaan kegiatan sehari-hari ialah peserta didik menjadi terpupuk nilai religius, nasionalisme, kemandirian, dan integritasnya, serta bersikap sopan dan santun kepada guru.



## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Fadli Irsyad  
NIM : 203190072  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Peserta Didik Kelas V  
SDN Joresan Mlarak Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

**MUKHLISON EFFENDI, M. Ag**  
NIP. 197104302000031002

Ponorogo, 4 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**ULUM FATMAHANIK, M.Pd**  
NIP. 198512032015032003

**IAIN**  
**PONOROGO**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Fadlli Irsyad  
NIM : 203190072  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Upaya Guru Kelas dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Melalui  
Pembiasaan Peserta Didik Kelas V SDN Joresan Mlarak Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut  
Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 13 Juni 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 16 Juni 2023

Ponorogo, 16 Juni 2023

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A

  
(.....)

Penguji 1 : Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I

  
(.....)

Penguji 2 : Mukhlison Effendi, M.Ag

  
(.....)



## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:


NIM : 203190072  
Nama : Muhammad Fadlli Irsyad  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Upaya Guru Kelas dalam Menanamkan Nilai-nilai Pancasila Melalui Pembiasaan pada Peserta Didik Kelas V SDN Joresan Mlarak Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di [ethesis.iainponorogo.ac.id](http://ethesis.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 3 Juli 2023

Penulis

  
Muhammad Fadlli Irsyad  
NIM. 203190072

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fadlli Irsyad

NIM : 203190072

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Upaya Guru Kelas dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila  
Melalui Pembiasaan Peserta Didik Kelas V SDN Joresan Mlarak  
Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan dan pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya siap menerima sanksi dari perbuatan tersebut.

Ponorogo, 11 Mei 2023

Yang membuat pernyataan



**Muhammad Fadlli Irsyad**

NIM. 203190072





## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| <b>HALAMAN SAMPUL</b> .....                | i    |
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....                 | ii   |
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> ..... | iii  |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....             | iv   |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....   | v    |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....           | vi   |
| <b>MOTO</b> .....                          | vii  |
| <b>ABSTRAK</b> .....                       | viii |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                | ix   |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                    | xi   |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                  | xiii |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....                 | xiv  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....               | xv   |
| <b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....             | 1    |
| A. Latar Belakang Masalah .....            | 1    |
| B. Fokus Penelitian .....                  | 4    |
| C. Rumusan Masalah .....                   | 4    |
| D. Tujuan Penelitian .....                 | 4    |
| E. Manfaat Penelitian .....                | 4    |
| F. Sistematika Pembahasan .....            | 5    |
| G. Jadwal Penelitian .....                 | 7    |
| <b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b> .....       | 8    |
| A. Kajian Teori .....                      | 8    |
| B. Kajian Penelitian Terdahulu .....       | 20   |
| C. Kerangka Pikir .....                    | 25   |
| <b>BAB III: METODE PENELITIAN</b> .....    | 26   |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....   | 26   |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....       | 27   |

|  |           |
|--|-----------|
| C. Data dan Sumber Data .....                        | 27        |
| D. Prosedur Pengumpulan Data .....                   | 27        |
| E. Teknik Pengumpulan Data .....                     | 28        |
| F. Teknik Analisis Data .....                        | 30        |
| G. Pengecekan Keabsahan Penelitian .....             | 30        |
| H. Tahap Penelitian .....                            | 31        |
| <b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b> | <b>33</b> |
| A. Gambaran Umum Latar Penelitian .....              | 33        |
| B. Deskripsi Data.....                               | 38        |
| C. Pembahasan.....                                   | 46        |
| <b>BAB V: PENUTUP .....</b>                          | <b>61</b> |
| A. Simpulan .....                                    | 61        |
| B. Saran.....  | 62        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                          | <b>63</b> |





## DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| Tabel 4. 1 Daftar Guru SDN Joresan Mlarak Ponorogo.....                | 36 |
| Tabel 4. 2 Daftar Tenaga Kependidikan SDN Joresan Mlarak Ponorogo..... | 37 |
| Tabel 4. 3 Daftar Peserta didik SDN Joresan Mlaeak Ponorogo.....       | 37 |



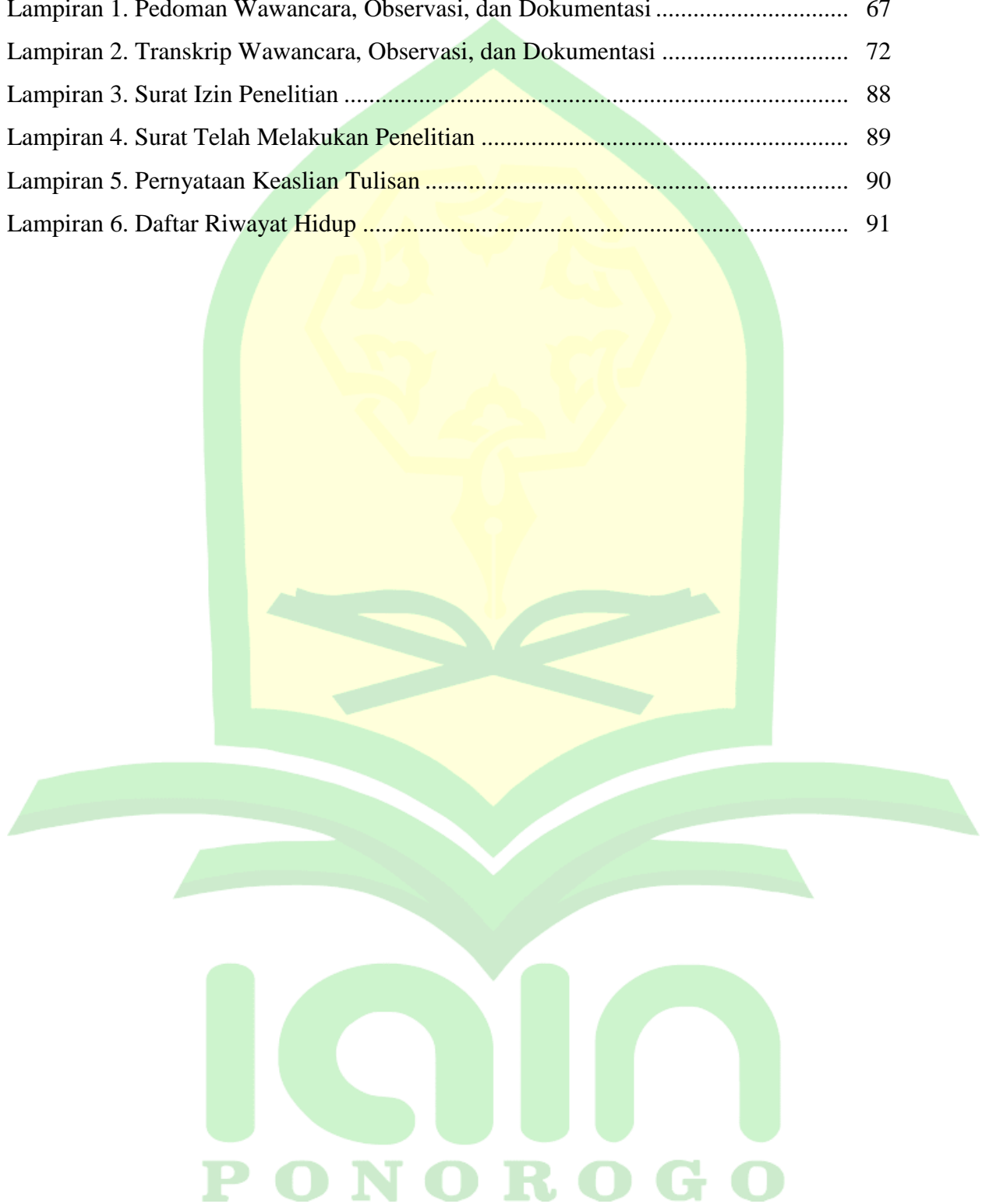
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir ..... 24



## DAFTAR LAMPIRAN

|   |    |
|---|----|
| Lampiran 1. Pedoman Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi .....   | 67 |
| Lampiran 2. Transkrip Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi ..... | 72 |
| Lampiran 3. Surat Izin Penelitian .....                           | 88 |
| Lampiran 4. Surat Telah Melakukan Penelitian .....                | 89 |
| Lampiran 5. Pernyataan Keaslian Tulisan .....                     | 90 |
| Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup .....                            | 91 |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia yaitu tolak ukur yang menjadi pedoman bangsa Indonesia dalam menyelenggarakan segala aspek kehidupan bernegara dan berbangsa.<sup>1</sup> Pancasila dijadikan sebagai penyaring arus globalisasi di dunia. Globalisasi adalah pemahaman baru interaksi manusia yang menjadikan perubahan dalam hubungan bermasyarakat.<sup>2</sup> Globalisasi berpengaruh pada perubahan, sehingga dibutuhkan penyaringan untuk mengatasi perubahan dalam globalisasi. Pancasila sebagai dasar negara dan identitas bangsa Indonesia menjadi tolak ukur dan acuan bagi bangsa Indonesia dalam menjalankan segala aspek kehidupan. Secara etimologis Pancasila berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu Panca artinya lima, dan Sila artinya dasar, jadi Pancasila itu lima dasar. Kedudukan utama Pancasila pada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah sebagai dasar negara. Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam setiap butir Pancasila mulai dari perintah pertama sampai dengan perintah kelima sebenarnya merupakan nilai luhur yang jika diterapkan dalam kehidupan akan mengantarkan bangsa Indonesia menuju bangsa yang maju dan sejahtera<sup>3</sup>.

Lima butir Pancasila masuk dalam silabus sebagai sarana pembelajaran pada kelas V SDN Joresan Mlarak Ponorogo meliputi sikap demokratis, rasa ingin tahu, percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berjiwa petualang, memiliki sifat kepemimpinan yang

---

<sup>1</sup> Rozali. Abdullah, "Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Pandangan Hidup Bangsa," 1993, 134.

<sup>2</sup> Subiyanto, "Globalisasi Dan Pendidikan Global," *Jurnal TTRANSFORMASI (Informasi Dan Pengembangan Iptek)* 15, no. 2 (2019): 115–22.

<sup>3</sup> Ratna Sari and Fatma Ulfatun Najicha, "Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat," *Harmony Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 7, no. 1 (2022): 53–58.

baik, bertanggung jawab, memiliki sikap semangat kebangsaan, ramah atau mudah bergaul, gemar membaca, memiliki jiwa sosial, kreatif, mencintai alam. lingkungan, menghargai prestasi diri sendiri dan orang lain<sup>4</sup>.

Guru adalah pendidik, panutan dan figur yang dapat dipercaya. Guru adalah figur kunci di kelas dan guru yang memimpin dan membimbing kegiatan belajar peserta didik.<sup>5</sup> Guru dituntut untuk berperan, mampu menjelaskan kepada peserta didik segala sesuatu yang bersangkutan dengan pembelajaran secara jelas dan terampil. Peran merupakan konsep perilaku yang dapat dilakukan individu sebagai organisasi dalam masyarakat.<sup>6</sup> Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang memiliki implikasi penting bagi struktur sosial masyarakat. Peran adalah aspek dinamis dari status seseorang, dan seseorang memenuhi peran jika dia memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan statusnya.<sup>7</sup> Menurut Suyahman, peran guru dalam pendidikan secara umum dapat dirinci menjadi empat peran. Pertama-tama peran pendidik dalam proses pengajaran adalah model, pengelola kelas, mediator, fasilitator dan evaluator. Kedua adalah peran administratif. Yang ketiga adalah efek pribadi, dan yang keempat adalah efek psikologis. Sebagai pendidik, peran utama seorang guru yaitu menjadi pendidik bagi peserta didik.<sup>8</sup>

Guru berperan pada pengembangan kepribadian, membimbing, membina budi pekerti, dan memberikan pengarahan kepada peserta didik. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan merosotnya moral anak, diantaranya yaitu: a) penyalahgunaan sebagian

---

<sup>4</sup> Studi Pendahuluan di SDN Joresan Ponorogo.

<sup>5</sup> Agustini Buchari, "Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no. 2 (2018): 106.

<sup>6</sup> ARIANTI ARIANTI, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik," *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2019): 117–34, <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>.

<sup>7</sup> Vanessa Elizagoyen and Jacques Pons, "Agen," *ADLFI. Archéologie de La France - Informations* 1, no. 1 (2008): 32–43, <https://doi.org/10.4000/adlfi.2398>.

<sup>8</sup> Yuniman Hulu, "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pada Peserta didik Kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa," *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2021): 18–23, <https://doi.org/10.33369/juridikdas.4.1.18-23>.

ajaran moral, b) masuknya budaya *westernisasi* (budaya kebarat-baratan), c) penyalahgunaan konsep moral, d) perkembangan teknologi, e) kurangnya materi aplikasi tentang budi pekerti, dan f) lemahnya mental generasi bangsa.<sup>9</sup>

Berdasarkan data lapangan, guru kelas V SDN Joresan bahwa peserta didik kelas V kurang mehamami nilai nilai yang terkandung di dalam Pancasila dan Pancasila hanya menjadi simbol atau pajangan saja, seperti halnya masih terdapat peserta didik yang bicara kasar, dan bicara kurang sopan terhadap guru, bahkan peserta didik menyanyikan lagu-lagu dewasa yang seharusnya tidak pantas dinyanyikan oleh anak usia sekolah dasar. Guru juga sering menemukan peserta didik yang masih berperilaku curang dalam ujian, menyontek, dan kerja sama ketika ulangan harian<sup>10</sup>.

Melihat dari latar belakang permasalahan tersebut, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian tentang bagaimana upaya guru kelas dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik supaya menjadi pijakan dalam berfikir dan bertindak dikehidupannya sehari-hari serta tidak mudah terhasut oleh paham yang bersifat negatif yang dapat menghancurkan kedaulatan negara kesatuan republik Indonesia. Dalam penelitian ini, objek yang diambil peneliti adalah salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar yang berda di Desa Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo yakni SDN Joresan Mlarak Ponorogo. Peneliti telah melaksanakan pra penelitian di SDN Joresan sehingga mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila yang dilaksanakan disana<sup>11</sup>.

---

<sup>9</sup> Pengembangan Pembelajaran, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Jurnal Inspiratif Pendidikan* Vol 5, no. No 2 (2016): 276.

<sup>10</sup> Studi Pendahuluan di SDN Joresan Ponorogo.

<sup>11</sup> Studi Pendahuluan di SDN Joresan Ponorogo.

## **B. Fokus Penelitian**

Berfokus pada “Upaya Guru Kelas Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pancasila Peserta Didik Kelas V SDN Joresan Mlarak Ponorogo”.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan berbagai hambatan yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila peserta didik kelas V SDN Joresan Mlarak Ponorogo?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila peserta didik kelas V SDN Joresan Mlarak Ponorogo?
3. Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai Pancasila peserta didik kelas V SDN Joresan Mlarak Ponorogo?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, terdapat beberapa tujuan penelitian diantaranya:

1. Untuk mengetahui upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila peserta didik kelas V SDN Joresan Mlarak Ponorogo.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila peserta didik kelas V SDN Joresan Mlarak Ponorogo.
3. Untuk mengetahui dampak penanaman nilai-nilai Pancasila peserta didik kelas V SDN Joresan Mlarak Ponorogo.



## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber ilmu pengetahuan mengenai urgensi dalam pengamalan isi kandungan Pancasila dalam rangka menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila sehingga mencetak generasi penerus bangsa yang berbudi luhur dan memiliki rasa saling menghargai sesama warga negara selaras dengan kepribadian bangsa Indonesia.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Guru**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memilih strategi yang tepat dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai Pancasila

#### **b. Bagi Lembaga**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan motivasi guna meningkatkan kesadaran dalam pengamalan isi kandungan Pancasila kepada peserta didiknya.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam memberikan gambaran dan memudahkan dalam penyusunan laporan penelitian skripsi, maka pembahasan dalam penyusunan laporan ini dibagi menjadi beberapa bab yang masing-masing babnya terdiri dari beberapa sub-bab yang saling berkaitan. Sehingga didapatkan penelitian yang runtut, terpadu, dan utuh. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut<sup>12</sup>:

---

<sup>12</sup> Pedoman Penulisan Skripsi Kualitatif, IAIN Ponorogo, 2023.

**Bab pertama**, berisi pendahuluan, pada bab ini menjadi pengantar atau pola dasar yang memberikan gambaran secara umum dari seluruh isi skripsi mulai dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab kedua**, merupakan bab yang berisi tentang hasil penelitian terdahulu dan kajian teori sebagai pedoman umum yang digunakan untuk menganalisa dalam melakukan penelitian terkait perspektif masyarakat terhadap kesetaraan gender pada pendidikan anak dalam keluarga petani

**Bab ketiga**, adalah temuan penelitian yang meliputi gambaran data umum lokasi penelitian, deskripsi data ditulis untuk melanjutkan judul penelitian dimana peneliti mengambil judul ditempat tersebut. Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan. Yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

**Bab keempat**, pada bab ini berisi tentang temuan penelitian. Yang meliputi tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus yang diperoleh baik dari hasil pengamatan, wawancara, perekaman, dokumentasi, maupun pencatatan.

**Bab kelima**, pada bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian. Pembahasan hasil penelitian ini harus benar-benar murni hasil penelitian berdasarkan analisis data lapangan yang didasarkan pada teori yang ada<sup>13</sup>.

**Bab keenam**, pada bab ini merupakan penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari proposal ini yaitu berisi kesimpulan dan saran.

---

<sup>13</sup> Pedoman Penulisan Skripsi Kualitatif, IAIN Ponorogo, 2023.

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran yang diberikan oleh penulis yang nantinya dapat dijadikan sebagai acuan dan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya. Serta pada bagian terakhir dari skripsi ini berisikan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait<sup>14</sup>.



---

<sup>14</sup> Pedoman Penulisan Skripsi Kualitatif, IAIN Ponorogo, 2023.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Upaya Guru

###### a. Pengertian Guru

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2017 tentang guru, menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah<sup>15</sup>. Istilah guru yakni “Guru diambil dari pepatah Jawa yang kata guru itu diperpanjang dari kata “Gu” digugu yaitu dipercaya, dianut, dipegang kata-katanya, “Ru” ditiru artinya dicontoh, diteladani, ditiru, disegani sehingga kepanjangannya yakni guru itu di gugu dan ditiru segala bentuk tingkah laku yang dilakukannya.<sup>16</sup>

Guru merupakan jabatan ataupun profesi yang dianggap memerlukan keahlian tersendiri sebagai seorang guru dalam mendidik peserta didik memberikan pengarahan sehingga peserta didik memahami maksud dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Menurut E. Mulyasa guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi peran peserta didik, dan lingkungannya.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> PP No.19 Tahun 2017 tentang guru.

<sup>16</sup> Jurnal Ilmiah Pendidikan, “Guru, Mendidik, Mengajar, Nilai, Pembentukan Kepribadian, Panutan,” 2016, 52–62.

<sup>17</sup> Syarifuddin Syarifuddin, “GURU PROFESIONAL: Dalam Tugas Pokok Dan Fungsi (Tupoksi),” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, no. 1 (2019): 64–84, <https://doi.org/10.36670/alaman.v1i1.3>.

Dalam pengertian yang lebih sederhana, guru merupakan orang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada orang lain yang sering disebut dengan peserta didik. Seorang guru dalam kesehariannya memiliki beberapa tugas sekaligus yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi<sup>18</sup>.

### **b. Pengertian Upaya**

Dalam KBBI Edisi III tahun 2003 Upaya diartikan sebagai usaha, ikhtiar (dalam mencapai maksud, memecahkan permasalahan, mencari jalan keluar), dan daya upaya. Poerwadarminta berpendapat bahwa upaya merupakan suatu usaha untuk memberitahukan maksud. Upaya adalah segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan”.<sup>19</sup>

### **c. Pengertian Upaya Guru**

Upaya guru adalah usaha yang harus dilakukan oleh guru agar peserta didik itu menjadi pribadi yang lebih baik. Sebelum mengetahui tentang upaya guru dalam menumbuhkan karakter peserta didik.<sup>20</sup> Guru harus mengetahui pribadi peserta didik, dimana peserta didik sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Boleh dikatakan hampir semua kegiatan di sekolah pada akhirnya ditujukan untuk membantu peserta didik

---

<sup>18</sup> Ibid, 64-84.

<sup>19</sup> Ismail Supriyanto, “Upaya Pimpinan Dalam Meningkatkan Sumberdaya Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Ya Bakii Kalisabuk 02 Kesugih Cilacap Tahun Pelajaran 2016/2017”, 2016.

<sup>20</sup> 2002) Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, “Pengertian Upaya Guru,” 2009, [http://repository.uin-suska.ac.id/6221/3/BAB II.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/6221/3/BAB%20II.pdf).

mengembangkan potensi dirinya. Upaya itu akan optimal jika peserta didik sendiri secara aktif berupaya mengembangkan diri sesuai dengan program-program yang dilakukan di sekolah. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat saya simpulkan bahwa kata upaya memiliki kesamaan arti dengan kata usaha dan ikhtiar yaitu upaya yang dilakukan dalam rangka mencapai suatu maksud atau tujuan, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan lain sebagainya.

## 2. Pancasila

### a. Makna Pancasila

Pancasila menurut Muhammad Yamin berasal dari bahasa sangsekerta yang memiliki 2 makna, yakni panca dan syiila. Panca dan syila (huruf i pendek), panca bermakna lima dan syila bermakna batu sendi alas atau bisa dimaknai dengan dasar. sedangkan Syiila (huruf i ganda), bermakna tingkah laku, peraturang, yang baik, penting, dan senonoh. Sehingga dapat dimaknai dengan lima prinsip prinsip moral<sup>21</sup>.

Sejak zaman kerajaan istilah Pancasila sudah banyak dikenal. Dalam kitab sutasoma karangan Mpu Tantular beliau menuliskan bawasannya Pancasila meupakan lima pelaksanaan susila, yakni<sup>22</sup>.

- a. Larangan berbuat kekerasan, sebagai seorang manusia yang merupakan makhluk sosial yang semestinya saling membutuhkan antara satu dengan lain hendaknya untuk tidak melakukan tindak kekerasan dalam kehidupan sehari hari.

---

<sup>21</sup> Zulfikar Putra, Farid Wajdi, *Buku Ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*, (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 16.

<sup>22</sup> Darsita, "Sejarah Perumusan Pancasila Dalam Hubungannya Dengan Proklamasi," *Uin Syarif Hidayatullah*, 2015, 1–18, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33981/1/DARSITA-FAH.pdf>.

- b. Larangan mencuri, dalam hidup dilingkungan masyarakat hendaknya selalu menggunakan sesuatu yang menjadi haknya. Sedangkan apabila kita ingin memiliki sesuatu haruslah berusaha sendiri untuk memilikinya.
- c. Larangan berbuat iri dengki, salah satu perbuatan yang akan merusak pikiran manusia adalah rasa iri dengki. Dan hendaknya dalam menjalani kehidupan haruslah saling menghargai.
- d. Larangan berbohong, berbohong merupakan perbuatan yang tercela, selain dapat merugikan orang lain, berbohong juga akan berimbas kepada diri sendiri. Sekali seseorang berbuat kebohongan maka orang lain akan selalu menaruh kecurigaan dan tidak akan mempercayai kita lagi.
- e. Larangan minum minuman keras, meminum minuman keras mengakibatkan efek yang tidak baik kepada manusia, selain dapat merusak sistem saraf manusia, badan dan pikiran juga akan terganggu. Secara nilai ekonomi, ada hal yang lebih bermanfaat daripada digunakan untuk memenuhi hasrat minum minuman keras.<sup>23</sup>

#### **b. Sejarah Perumusan Pancasila**

Berakhirnya penjajahan Jepang pada tahun 1942 menjadi cikal bakal lahirnya Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Situasi Jepang yang saat itu sedang berada ujung tanduk menjadi peluang bagi negeri yang menjadi jajahan Jepang untuk membuat perubahan sikap politik. Bangsa Indonesia juga tidak menia-siakan kesempatan ini untuk bebas dari penjajahan Jepang. Pada tanggal 7 September 1944, Jepang memberikan kesediaan untuk memberikan kemerdekaan kepada

---

<sup>23</sup> Darsita, "Sejarah Perumusan Pancasila Dalam Hubungannya Dengan Proklamasi," *Uin Syarif Hidayatullah*, 2015, 1-18, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33981/1/DARSITA-FAH.pdf>.



Indonesia yang ditandai dengan putusan perdana menteri Jepang Koiso. Dalam mempersiapkan kemerdekaan pemerintahan yang berada di Jawa membentuk Badan Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) atau dalam bahasa Jepang biasa disebut dengan *Dokuritu junbi cosakai*.<sup>24</sup>

BPUPKI melaksanakan sidang pertamanya pada tanggal 29 Mei – 1 Juni 1945. Pokok pembahasan dalam sidang pertama ini membahas tentang dasar negara. Berbagai macam ide dan gagasan bermunculan dari tokoh-tokoh yang mengikuti persidangan, yakni Muhammad Yamin, Dr Soepomo, dan Ir Soekarno. Muhammad Yamin memberikan gagasannya yang berisikan 5 asas Negara Kesatuan Republik Indonesia, yakni: peri kebangsaan, peri kemanusiaan, peri ketuhanan, peri kerakyatan, dan kesejahteraan rakyat. Dr. Soepomo memberikan gagasannya yang berisikan 5 prinsip dasar negara, yakni: persatuan, kekeluargaan, keseimbangan lahir dan batin, musyawarah, dan keadilan sosial. Dan tokoh terakhir yang memberikan gagasan adalah Ir. Soekarno. Dalam gagasannya berisikan rumusan 5 sila sebagai dasar negara, yakni: kebangsaan Indonesia, nasionalisme dan peri kemanusiaan, mufakat atau demokrasi, kesejahteraan sosial, dan ketuhanan yang maha esa.<sup>25</sup>

Dari ketiga gagasan yang telah diberikan oleh tokoh-tokoh tersebut, gagasan yang diungkapkan oleh Ir. Soekarno yang paling disepakati oleh peserta sidang dan pada tanggal 1 Juni 1945 ditetapkan menjadi hari lahir Pancasila. Berlanjut pada

---

<sup>24</sup> Heri Rohayuningsih, "Peranan BPUPKI Dan PPKI Dalam Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia," *Forum Ilmu Sosial* 36, no. 2 (2009): 184–94.

<sup>25</sup> Rohayuningsih.

tanggalm 18 Agustus 1945 secara resmi Pancasila ditetapkan oleh PPKI sebagai dasar negara Indonesia bersamaan dengan lahirnya UUD 1945.<sup>26</sup>

### c. Kedudukan Pancasila

#### 1. Dasar negara

Pondasi adalah salah satu komponen penting yang ada dalam sebuah bangunan. Kuat dan kokohnya bangunan juga tergantung akan pondasinya. Hal ini sama dengan berdirinya suatu negara, harus mempunyai pondasi atau dasar yang kuat. Pancasila yang merupakan ideologi negara berguna sebagai dasar dalam mengatur jalannya pemerintahan negara. Kedudukan Pancasila sebagai dasar negara merupakan kedudukan yudris, terkandung dalam UUD 1945 pada pembukaan alinia IV. Secara historis Pancasila dirumuskan oleh para pendiri bangsa menjadi dasar Indonesia merdeka. Apabila dirinci secara mendalam, Pancasila berkedudukan sebagai berikut<sup>27</sup>:

- a) Sumber dari segala hukum di Indonesia
- b) Manifestasi cita cita hukum dalam hukum dasae Indonesia
- c) Pemelihara budi pekerti luhur dan mengandung cita-cita moral yang luhur

#### 2. Ideologi Bangsa

Ideologi berawal dari kata *idea* yang artinya konsep, gagasan, dan *logos* yang artinya ilmu. Secara istilah ideologi merupakan ilmu tentang suatu dasar atau ide. Dalam kehidupan sehari-hari ideologi diartikan sebagai cita-cita. Cita-cita yang dimaksud disini yakni yang mempunyai sifat tetap dan menjadi

---

<sup>26</sup> Nana Setialaksana, "Peranan Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (Bpupki) 1945 Dalam Proses Menuju Kemerdekaan Indonesia," *Jurnal Artefak* 4, no. 2 (2017): 109, <https://doi.org/10.25157/ja.v4i2.904>.

<sup>27</sup> Irwan Gesmi, *Buku Ajar Pendidikan Pancasila*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 25.

pandangan hidup. Pancasila sebagai ideologi bangsa dimaknai bawasannya nilai-nilai yang terdapat di dalam Pancasila menjadi acuan normatif dalam terselenggaranya suatu negara. Nilai-nilai yang termuat dalam Pancasila sayogyanya menjadi gambaran jalannya kehidupan bernegara. Pancasila sebagai ideologi negara bersifat dinamis sehingga dari sekian banyak keragaman yang ada pada bangsa Indonesia dapat berjalan seiringan<sup>28</sup>.

Terlepas dari ideologi bangsa, peran Pancasila yakni sebagai pemersatu bangsa, penjaga persatuan dan kesatuan, juga sebagai petunjuk dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan. Pancasila menjadi yang motivator dalam tercapainya cita-cita bangsa Indonesia. Selain itu Pancasila juga sebagai identitas bangsa, sebagai identitas bangsa menjadi gambaran tentang bagaimana kehidupan rakyat Indonesia.

### 3. Budaya bangsa

Indonesia merupakan negara majemuk yang di dalamnya mempunyai berbagai macam budaya, suku, adat, dan bahasa. Keragaman tersebut sudah menjadi pesan tersirat yang ada di dalam Pancasila yang lahir dan besar di tengah masyarakat Indonesia. Pancasila dikatakan sebagai suatu budaya karena budaya merupakan akal budi dan perilaku yang selalu dilakukan dan sudah tertanam dalam jiwa bangsa Indonesia.<sup>29</sup>

Budaya yang telah ada hendaknya selalu dilestarikan dan dikembangkan dalam kehidupan seharapan Pancasila sebagai pemersatu bangsa hari. Dari sini

---

<sup>28</sup> Iin Putriawati, "Implementasi Nilai-nilai Pancasila Dalam Perilaku Peserta didik", Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Makassar, 2019, 55.

<sup>29</sup> A Maulana, "Pancasila Sebagai Budaya Bangsa Dalam Pendidikan Nasional," 2022, 1-6, <https://thesiscommons.org/hcfvb/%0Ahttps://thesiscommons.org/hcfvb/download?format=pdf>.

dapat dilihat jika sebenarnya apa yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia mengandung nilai-nilai yang ada dalam Pancasila, seperti halnya berkepribadian yang santun, dan bersikap saling tiling menolong.<sup>30</sup>

### 3. Penanaman Nilai-Nilai Pancasila

Penanaman atau biasa disebut dengan internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku masyarakat.<sup>31</sup> Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial dimana setiap manusia selalu memiliki hasrat untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Internalisasi memberi pengaruh pada penerimaan atau penolakan nilai, lebih memberi pengaruh pada kepribadian. Tetapi internalisasi tidak berlangsung secara optimal berdampak pada tidak teraktualisasinya nilai-nilai karakter dalam perilaku peserta didik.

Nilai berasal dari bahasa latin *valere* yang artinya berguna, berlaku, dengan demikian nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik. Nilai itu berkembang melalui tahapan-tahapan perkembangan anak dan lingkungannya. Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai nurani merupakan nilai yang ada di dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku. Contoh dari nilai nurani yaitu kejujuran, keberanian, dan disiplin. Sedangkan nilai memberi merupakan nilai

---

<sup>30</sup> Ashabul Kahpi, "Kedudukan Pancasila Sebagai Dasar Negara Pasca TAP MPR No.I/MPR/2003," *Jurisprudentie : Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah Dan Hukum 4*, no. 2 (2017): 60, <https://doi.org/10.24252/jurisprudentie.v4i2.4052>.

<sup>31</sup> Kalidjernih, *Kamus Study Kewarganegaraan Perspektif Sosiologikal dan Politikal*, (Bandung: Widya Aksara, 2010), 71

yang perlu diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Contohnya yaitu baik hati, peka dan adil.<sup>32</sup>

Penanaman nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik merupakan upaya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila dan tentu dapat menjadi landasan yang baik untuk peserta didik agar bisa memahami bagaimana cara untuk membentuk sikap menjadi warga yang baik.<sup>33</sup> Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila apabila diimplementasikan secara benar maka akan berdampak positif terhadap karakter yang dimiliki peserta didik. Namun sebelum mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila tentu peserta didik harus paham terlebih dahulu terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai modal awal untuk membentuk sikap dan juga karakter mereka. Peningkatan pemahaman nilai-nilai Pancasila harus mendapat perhatian khusus dari pihak sekolah. Melalui kegiatan-kegiatan seperti pramuka maupun ekstrakurikuler lainnya bisa dijadikan sebagai sarana dalam peningkatan pemahaman nilai-nilai Pancasila.

Implementasi nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan di berbagai tempat. Salah satunya adalah penerapan nilai-nilai Pancasila yang dilakukan di sekolah dasar. Adapun menurut Nurgiansah, implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan kewarganegaraan di sekolah, yang perlu dilakukan agar memudahkan dalam implementasinya yaitu dengan membuat metode pembelajaran yang menyenangkan

---

<sup>32</sup> Jelita Arma, "Upaya Keteladanan Guru Dalam Menanamkan Nilai Karakter Disiplin Di Min 7 Ponorogo, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020, 20.

<sup>33</sup> Dinda Amalia Octaviani, "Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Untuk Mewujudkan Good Citizenship Pada Peserta didik Di Sma Swasta Meranti", Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2022, 39.

dan lebih menarik lagi agar peserta didik lebih semangat dan lebih senang lagi ketika menyimak pembelajarannya<sup>34</sup>.

#### 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Pancasila

Menurut Green faktor pendukung adalah perilaku yang mempengaruhi sifat pribadi berdasarkan keterampilan. Menurut Oemar, Hambatan yaitu segala aspek yang menghalangi, merintang, menghambat yang ditemui manusia atau individu dalam kehidupannya sehari-hari yang datangnya silih berganti, sehingga menimbulkan hambatan bagi individu yang menjalaninya untuk mencapai tujuan. Faktor pendukung dan penghambat adalah segala hal yang melatar belakangi suatu perkara. Peserta didik dalam pembentukan profil pelajar Pancasila tidak mengesampingkan tentang pendidikan karakter yang mana telah melekat lama pada diri peserta didik sendiri<sup>35</sup>.

Begitu pula dalam penanaman nilai-nilai Pancasila, pastinya terdapat dua faktor tersebut yang nantinya dijadikan acuan oleh guru dalam meraih keberhasilan. Faktor pendukung merupakan sesuatu yang menunjang keberhasilan, sedangkan faktor penghambat merupakan penyebab kurang maksimalnya penanaman nilai-nilai Pancasila.<sup>36</sup>

Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai Pancasila diantaranya:

- a. Orang tua, pendidikan anak paling awal adalah keluarga, maka keluarga menjadi posisi yang sangat fundamental sebagai pondasi dan bekal anak untuk menempuh jenjang pendidikan selanjutnya.<sup>37</sup> Orang tua tidak hanya

<sup>34</sup> Nurgiansah, *Pendidikan Pancasila*, (Solok: Mitra Cendekia Media, 2021)

<sup>35</sup> Ferliana Syahputro Wibianto, "Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah", Fakultas Keguruan dan ilmu pendidikan, Surakarta, 2021, 2.

<sup>36</sup> Ferliana Syahputro Wibianto, "Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah", Fakultas Keguruan dan ilmu pendidikan, Surakarta, 2021, 3.

<sup>37</sup> Effendi Mukhlison, *Komunikasi Orang Tua dengan Anak* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012). 43



berkewajiban mengasuh dan membesarkan anak, akan tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian anak hingga dewasa.

- b. Guru, guru merupakan seorang yang berperan penting baik di dalam kelembagaan formal maupun kelembagaan non formal. Selain bertugas mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, guru juga bertanggungjawab terhadap pembentukan karakter peserta didik salah satunya dalam penanaman nilai-nilai Pancasila.<sup>38</sup>
- c. Sanksi dan edukasi, sanksi dan edukasi merupakan sesuatu yang timpakan atau diberikan serta ditimbulkan dengan disengaja oleh seseorang (orang tua, peserta didik, pendidik, dan sebagainya) yang terjadi setelah adanya suatu pelanggaran, kejahatan dan atau kesalahan.<sup>39</sup>

Faktor penghambat penanaman nilai-nilai Pancasila diantaranya:

- a. Faktor jiwa kekanak-kanakan, usia sekolah dasar merupakan usia dimana anak mulai mengeksplor segala hal yang disukai dan terkadang belum bisa mengendalikan egonya, sehingga sudah dikendalikan atau lepas kontrol apabila terjadi salah paham dengan teman sebaya misalnya bertengkar.<sup>40</sup>
- b. Faktor kurangnya kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila, Memahami dan melaksanakan isi kandungan Pancasila bukanlah perkara yang mudah, apalagi bagi anak usia sekolah dasar.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Sman Karanganyar Demak, "Peran Guru Pai Dalam Memberikan Motivasi Belajar Peserta didik Melalui Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Di Sman 1 Karanganyar Demak," 2022.

<sup>39</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 186.

<sup>40</sup> Ferliana Syahputro Wibianto, "Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah", Fakultas Keguruan dan ilmu pendidixsn, Surakarta, 2021, 4.

<sup>41</sup> Ferliana Syahputro Wibianto, "Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah", Fakultas Keguruan dan ilmu pendidixsn, Surakarta, 2021, 4.



## 5. Dampak Penanaman Nilai-Nilai Pancasila

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.<sup>42</sup>

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Begitu pula dalam penanaman nilai-nilai Pancasila pada peserta didik, berbagai upaya yang dilakukan tentunya diharapkan mendapatkan hasil yang memuaskan dalam tumbuhnya pemahaman tentang pancasila. Dari hasil yang memuaskan tentunya akan memunculkan dampak yang baik terkhusus kepada peserta didik. Berbagai dampak penanaman nilai-nilai Pancasila pada peserta didik diantaranya peserta didik menjadi terpupuk nilai religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritasnya. Selain itu peserta didik juga menjadi lebih percaya diri, ceria, dan semangat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Suharno dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, h. 243.

<sup>43</sup> H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 167.

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti juga merujuk kepada beberapa penelitian terdahulu supaya penelitian yang akan diteliti tidak terdapat unsur kesamaan dan juga sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Muhammad Shofiyulloh Al Kamil tahun 2021 dengan judul “Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Untuk Menumbuhkan Sikap Nasionalisme DI MTS Ahmad Yani Jabung”. Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui penerapan nilai Pancasila dalam menumbuhkan sikap nasionalisme, 2) mengetahui output setelah menerima program penerapan nilai Pancasila, 3) mengetahui daya dukung dan hambatan dalam penerapan nilai Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah 1) program yang dilaksanakan dalam upaya menumbuhkan sikap nasionalisme dengan menerapkan pendidikan karakter di dalam dan diluar kelas, 2) setelah peserta didik mendapat program dan melaksanakannya output yang didapatkan peserta didik yakni terdapat perubahan sikap diantaranya kedisiplinan dan wawasan kebangsaan yang meningkat, 3) daya dukung dan hambatan yang ada di Mts. Ahmad Yani dalam program penerapan nilai Pancasila terdapat dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Peramaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada topiknya, yakni sama sama meneliti tentang nilai nilai Pancasila. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada subjeknya, tingkatan peserta didik pada penelitian ini adalah peserta didik menengah pertama, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peserta didik sekolah dasar.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Muhammad Shofiyulloh and Al Kamil, “No Title,” 2021. 91-102

Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Abdul Qodar Khoiri, Ernia Duwi Saputri, Anis Umi Khoirotun Nisa tahun 2020 yang berjudul “Peran Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Peserta didik Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Gunungsari”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui upaya guru dalam mengubah stigma rendah terhadap anak-anak berkebutuhan khusus sering mengalami diskriminasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa guru memberikan contoh yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik dapat memahami nilai-nilai Pancasila dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam menghadapi permasalahan yang timbul baik di sekolah, di keluarga ataupun di masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada topiknya yakni penanaman nilai-nilai Pancasila. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni pada subjek penelitiannya, subjek pada penelitian ini pada SLB sedangkan yang dilakukan peneliti pada SD.<sup>45</sup>

Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Fiqi Ni'matul Hikmah, Agus Nursholeh, Mustajab tahun 2022 yang berjudul “Peran Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Dasar Pancasila dengan Menggunakan Media Pembelajaran *Google Classroom*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru dalam penanaman nilai-nilai dasar Pancasila dengan menggunakan media pembelajaran *google classroom* kelas V MI Al Hidayah Karangtanjung di masa pandemi tahun pelajaran 2021/2022. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa peran guru dalam menanamkan nilai-nilai dasar Pancasila yakni

---

<sup>45</sup> Berkebutuhan Khusus, D I Slb, and Negeri Gunungsari, “1) , 2) , 3) 1,” n.d.

mengantarkan peserta didik agar memiliki sikap gotong royong, saling menghargai, tidak mengejek, sikap peserta didik kelas V yang terlihat menghormati guru, bersalaman kepada guru, menyapa guru ketika bertemu, dan menundukkan badan ketika berjalan lewat depan guru. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada subjeknya, yakni sama-sama meneliti peserta didik tingkatan sekolah dasar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni pada objek penelitiannya, pada penelitian ini lebih khusus menanamkan media nilai-nilai Pancasila dengan menggunakan media pembelajaran *google classroom*, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti sifatnya umum.<sup>46</sup>

Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Heri Hidayat, Heny Mulyani, Sofia Fauziah Azhar, Ulya Sopa Aulia, Vivi Latifah tahun 2021 dengan judul “Menanamkan nilai Pancasila dalam pendidikan kewarganegaraan Pada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar”. Tujuan dari penelitian ini adalah Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran analisis secara deskriptif terkait peran dari nilai-nilai moral Pancasila dalam menghadapi kemajuan teknologi, khususnya di era Revolusi Industri 4.0. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah diperlukannya peran pemerintah dalam mengembalikan identitas kebangsaan melalui pendidikan Pancasila dan Pendidikan Moral sejak SD/MI sehingga generasi muda mampu berkarya dengan karakter nusantara. Kemajuan teknologi digital memiliki dampak yang sangat besar dalam kehidupan berbangsa. Disintegrasi moral secara langsung ikut terkikis oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah subjeknya,

---

<sup>46</sup> Pembelajaran Google Classroom and Agus Nursholeh, “Tarbi : Jurnal Ilmiah Mahapeserta didik Tarbi : Jurnal Ilmiah Mahapeserta didik” 1, no. 55 (2022): 320–31.

yakni sama sama meneliti peserta didik sekolah dasar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada topiknya, pada penelitian ini meneliti penanaman nilai Pancasila dalam pendidikan kewarganegaraan, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti adalah penanaman nilai nilai Pancasila yang dilakukan oleh guru.<sup>47</sup>

Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Paradika Angganing, Inky Yuliana tahun 2019 dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar oleh Guru Kelas”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peranan guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagi peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri 01 Kenep Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa peranan guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dengan cara memberikan pendidikan nilai-nilai Pancasila melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, memberikan nasihat atau ceramah, memberikan contoh keteladanan dan kedisiplinan secara nyata, dan pembiasaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah pada objeknya, yakni mengenai pengimplementasian atau penanaman nilai nilai pancasila.<sup>48</sup>

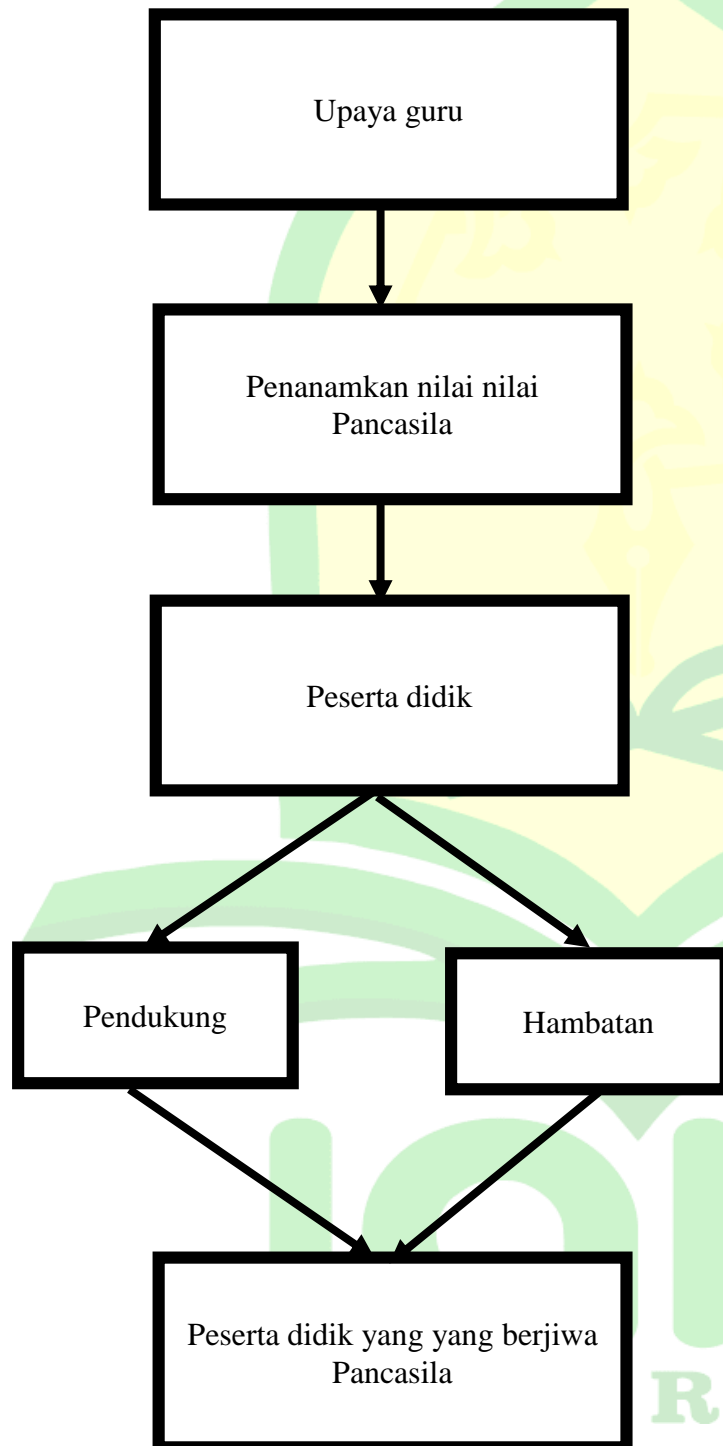
---

<sup>47</sup> Ulya Sopa Aulia et al., “Menanamkan Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Pada Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar,” *MADROSATUNA : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2021): 25–34, <https://doi.org/10.47971/mjpgmi.v4i1.278>.

<sup>48</sup> Septiana Sahar, Deka Setiawan, and Ika Oktavianti, “Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Anak Sekolah Dasar,” *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 5 (2021): 1507–12.

### C. Kerangka Pikir

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dalam Albi Anggito dan Johan Setiawan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada<sup>49</sup>.

##### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang meneliti fenomena kontemporer yang dilakukan secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai sumber data. Berdasarkan sifat kasusnya yang kontemporer, disimpulkan bahwa penelitian studi kasus cenderung bersifat memperbaiki atau memperbaharui teori<sup>50</sup>. Menurut Yin posisi pemanfaatan teori yang telah ada di dalam penelitian studi kasus dimaksudkan untuk menentukan arah dan fokus penelitian<sup>51</sup>.



---

<sup>49</sup> Johan Setiawan, Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak, 2018).

<sup>50</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2015), 121.

<sup>51</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2015), 123.



## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

SDN Joresan Mlarak Ponorogo merupakan lokasi yang akan digunakan peneliti untuk melaksanakan penelitian, SDN Joresan berada di Desa Joresan, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo. Lokasi tersebut dipilih karena terdapat beberapa faktor pendukung yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian, diantaranya: 1) terdapat kegiatan yang dapat digunakan sebagai pendukung judul dan topik yang dibahas, sehingga mempermudah dalam penelitian, 2) di lokasi tersebut terdapat peserta didik yang mempunyai beragam latar belakang, tentunya hal ini menjadi pendukung untuk judul dan topik yang akan dibahas peneliti.

## **C. Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yakni:

### **1. Data Primer**

Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari narasumbernya yang berupa informasi berbagai kegiatan yang sedang diteliti, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, yang nantinya dapat digunakan untuk bekal jika telah selesai menyelesaikan pendidikan ditingkat dasar, mengetahui hambatan yang ada, mengetahui solusi dari hambatan tersebut, yang dilaksanakan oleh guru di SDN Joresan Mlarak Ponorogo. Narasumber dalam pengumpulan data primer ini diantaranya:

- a) Kepala sekolah SDN Joresan Mlarak Ponorogo
- b) Guru kelas V SDN Joresan Mlarak Ponorogo
- c) Peserta didik kelas V SDN Joresan Mlarak Ponorogo

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari informasi yang sudah jadi atau sudah diolah, seperti halnya buku dan dokumen-dokumen.<sup>52</sup> Data sekunder yang digunakan peneliti berupa dokumen dan buku yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

#### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara bertahap oleh peneliti. Menurut Moeleong Prosedur pengumpulan data terdapat empat tahap, yaitu tahap pra-lapangan, tahap lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan<sup>53</sup>. Adapun tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain:

##### **1. Tahap Pra-Lapangan**

Pada tahap ini, peneliti mengurus izin untuk melakukan penelitian di sekolah dasar sebagai sekolah yang akan dijadikan objek penelitian. Peneliti melakukan wawancara dan observasi pra-penelitian di sekolah dasar terkait. Pada tahap ini peneliti mendapatkan hasil wawancara dan observasi yang sesuai harapan. Hasil wawancara dan observasi dikemas dengan baik melalui catatan lapangan dan dokumentasi. Hasil dari tahap pra-penelitian atau tahap pra-lapangan digunakan peneliti sebagai modal analisis untuk menyusun matriks yang sudah menyangkup bagian-bagian penting untuk penyusunan proposal skripsi.

##### **2. Tahap Lapangan**

Tahap lapangan adalah tahap yang dilakukan ketika berada di lokasi penelitian. Tahap ini peneliti menyiapkan pertanyaan untuk wawancara, menyiapkan populasi dan sampel, menentukan narasumber, eksekusi dengan pihak terkait, serta mengamati

---

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 213

<sup>53</sup> Asri Mulya Yunita, *Kemampuan Pemecahan Masalah dan Penalaran Adaptif Peserta didik SMP Dalam Menyelesaikan Permasalahan Geometri*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019, Hlm 41

fenomena yang terjadi, mencari data hingga mendapatkan data jenuh melalui observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

### 3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan setelah tahap lapangan dilaksanakan. Pada tahap ini peneliti menyinkronkan antara data yang didapat di lapangan dengan data tertulis yang didapatkan. Analisis data tetap memiliki keterkaitan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti, seperti wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Tahap analisis data ini dilakukan sampai menemukan data jenuh. Jika dalam penelitian belum menemukan data jenuh, maka prosedur penelitian kembali pada tahap lapangan.

### 4. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan adalah tahap penyusunan data yang didapat pada tahap sebelumnya, disusun dalam sebuah kesatuan sesuai dengan sistematika kepenulisan yang telah ditentukan oleh pihak kampus. Hasil penelitian dideskripsikan dalam laporan penelitian. Pada tahap penulisan laporan semua data yang dibutuhkan harus tertulis lengkap dan terperinci.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi

### 1. Wawancara

Esterberg mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan untuk menemukan jawaban dan hal-hal

yang dibutuhkan dalam penelitian<sup>54</sup>. Dalam penelitian kualitatif, wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah semi-terstruktur, dalam wawancara semi-terstruktur pertanyaan yang ditanyakan bukan hanya perangkat pertanyaan yang sudah dibuat, akan tetapi juga terdapat pertanyaan yang bersifat umum untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak dan memperluas topik yang sedang dibahas.

## 2. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, diantara keduanya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan<sup>55</sup>. Observasi merupakan cara yang efektif dilakukan subjek tertentu untuk mrngrtahui rutinitas dan interaksi dikehidupan subjek sehari hari. Tujuan observasi ini untuk mengetahui secara lansung proses penerapan nilai Pancasila dalam upaya menanamkan karakter semangat kebangsaan bagi peserta didik mulai dari hambatan, dan solusinya.

## 3. Dokumentasi

Selain dengan wawancara dan observasi, dalam penelitian kualitatif juga terdapat teknik dokumentasi, teknik dokumentasi merupakan cara untuk memperoleh data menggunakan data data yang ada pada dokumen, sepertihalnya kantor TU dan website lembaga sekolah.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Ibid, 305.

<sup>55</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 203.

<sup>56</sup> Ditha Prasanti, "Model - Model Penelitian Tindakan Kelas," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2018): 13–21.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Miles and Huberman tahun 2014 mengemukakan aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang didapatkan sudah jenuh. Adapun empat tahapan dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman, sebagai berikut<sup>57</sup>:

1. Pengumpulan data, melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi dilokasi penelitian guna menemukan strategi yang paling tepat untuk menentukan fokus dan pendalaman data selanjutnya.
2. Reduksi data, merupakan proses penseleksian, perangkuman, pemfokusan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah dilapangan untuk dilanjutkan saat waktu pengumpulan data.
3. Penyajian data, merupakan pengorganisasian data dalam bentuk naratif yang disajikan pasca reduksi yang nantinya dapat mempermudah peneliti maupun pembaca dalam memahami isi penelitian ini.
4. Penarikan kesimpulan, merupakan bagian yang kompleks dan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.<sup>58</sup>

## G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pada penelitian kualitatif temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek

---

<sup>57</sup> Matthew B, Miles, a. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis, 3rd ed*, (Singapore: SAGE Publications, 2014) 12-14.

<sup>58</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

yang diteliti. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti menggunakan uji kredibilitas. Adapun uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif, yaitu<sup>59</sup>:

#### 1. Ketekunan Peneliti

Untuk mengecek keabsahan temuan, peneliti melakukan uji kredibilitas data dengan meningkatkan ketekunan, memperpanjang masa pengamatan, menggunakan teknik triangulasi, melakukan diskusi intens, dan reverensi yang valid.

#### 2. Triangulasi

Triangulasi menurut Sugiyono merupakan suatu cara dalam mengumpulkan data dan sumber data yang telah ada. Teknik triangulasi merupakan penggabungan dari beberapa teknik data misalnya dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan sumber data yang berbeda misalnya informan yang menjadi sumber informasi berbeda. Selain mempermudah dalam pengumpulan data, teknik ini juga dapat digunakan untuk menguji kredibilitas data yang sudah didapatkan.<sup>60</sup>

### H. Tahap Penelitian

Beberapa tahapan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut<sup>61</sup>:

#### 1. Tahap pra lapangan, tahapan yang dilakukan dalam pra lapangan diantaranya:

- a) Menentukan lokasi penelitian yang sesuai dengan unsur yang mendukung dengan judul dan topik pembahasan.
- b) Mengurus administrasi perizinan yang dimulai dari surat izin pengantar penelitian dari kampus yang akan ditujukan kepada SDN Joresan Mlarak Ponorogo.

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 322.

<sup>60</sup> Bachtiar S Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif," *Teknologi Pendidikan* 10 (2010): 46–62.

<sup>61</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 112.

- c) Meminta izin melaksanakan penelitian kepada lembaga pendidikan terkait untuk melaksanakan penelitian, yakni kepada SDN Joresan.

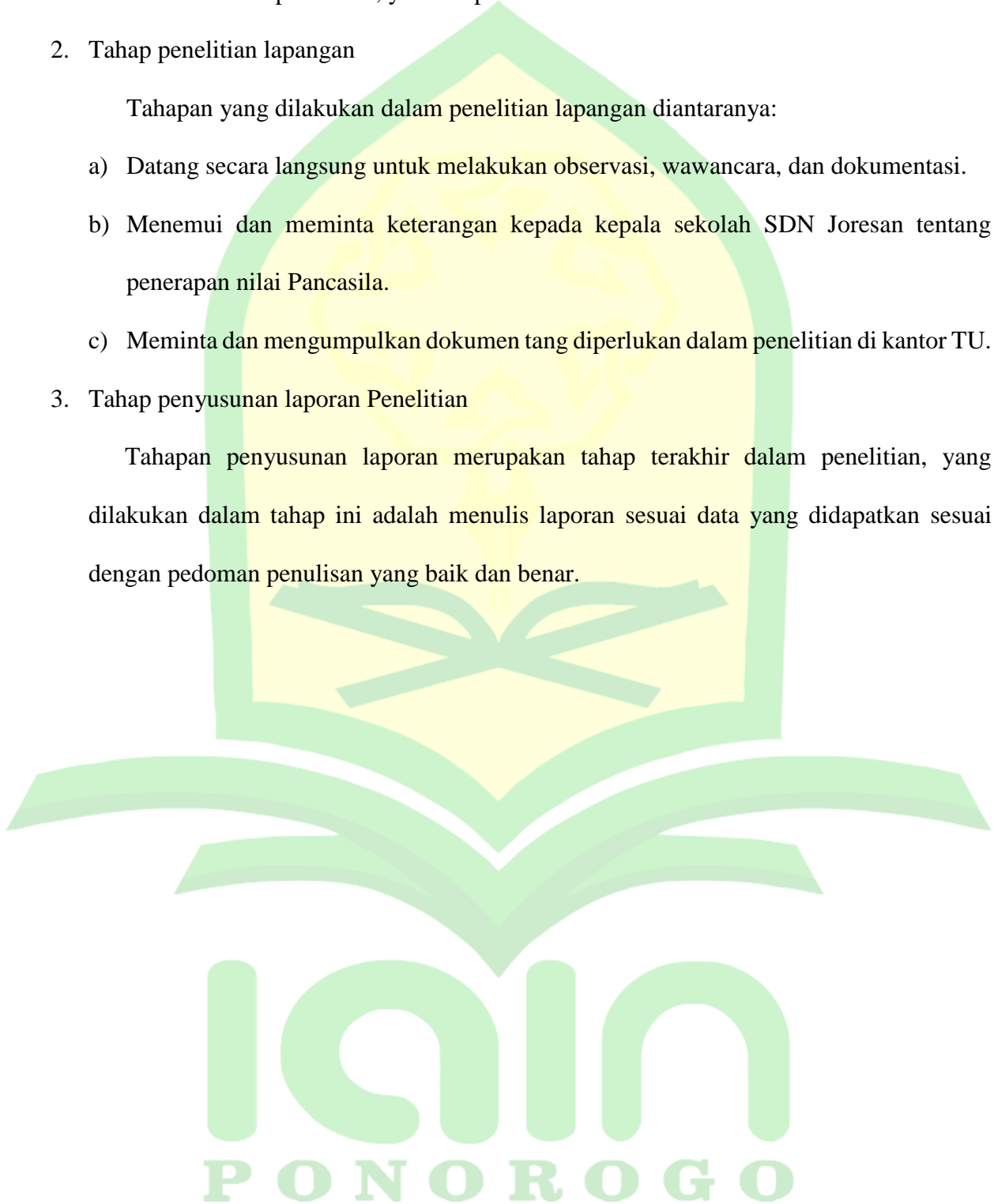
## 2. Tahap penelitian lapangan

Tahapan yang dilakukan dalam penelitian lapangan diantaranya:

- a) Datang secara langsung untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- b) Menemui dan meminta keterangan kepada kepala sekolah SDN Joresan tentang penerapan nilai Pancasila.
- c) Meminta dan mengumpulkan dokumen yang diperlukan dalam penelitian di kantor TU.

## 3. Tahap penyusunan laporan Penelitian

Tahapan penyusunan laporan merupakan tahap terakhir dalam penelitian, yang dilakukan dalam tahap ini adalah menulis laporan sesuai data yang didapatkan sesuai dengan pedoman penulisan yang baik dan benar.





## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Gambaran Umum SDN Joresan Mlarak Ponorogo

SDN Joresan bertempat di Jl. Madura No.19, Desa Joresan, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo. SDN Joresan berdampingan dengan pondok pesantren Al Islam Jporesan, lebih tepatnya terletak, sebelah timur Pondok Pesantren Al-Islam Joresan, Mlarak, Ponorogo. SDN Joresan Mlarak Ponorogo berdiri pada tahun 1967. Jumlah peserta didiknya saat ini adalah 121 orang, dengan rincian peserta didik kelas 1 sebanyak 25 orang, kelas 2 sebanyak 17 orang, kelas 3 sebanyak 22 orang, kelas 4 sebanyak 20 orang, kelas 5 sebanyak 21 orang, dan kelas 6 sebanyak 16 orang. Jumlah guru di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo adalah 9 orang dan jumlah staf (tenaga kependidikan) sebanyak 1 orang<sup>62</sup>.

Sistem pendidikan di SDN Joresan Mlarak Ponorogo menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka, kurikulum 2013 diterapkan pada kelas dua, tiga, lima, dan enam, dan kurikulum merdeka untuk kelas satu dan empat. Dalam mendukung lancarnya proses pembelajaran, di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo tersedia berbagai sarana dan prasarana, antara lain:

- a. Alat Peraga
- b. LCD proyektor
- c. Laboratorium Komputer

---

<sup>62</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi 1/D/24-03/2023

- d. Ruang Kelas
- e. Ruang Guru
- f. Ruang Tata Usaha (TU)
- g. Perpustakaan
- h. Kantin
- i. Mushola
- j. Unit Kesehatan Peserta didik (UKS)
- k. Lapangan
- l. Toilet
- m. Dapur

Selain itu untuk mengembangkan bakat dan minatnya juga terdapat beberapa ekstrakurikuler yaitu pramuka, olahraga, tartil dan *habsy*. Khusus ekstrakurikuler pramuka wajib diikuti bagi peserta didik kelas 4, 5, dan 6.

Adapun visi SDN Joresan Mlarak Ponorogo yaitu terwujudnya generasi yang sehat, iman dan taqwa, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta terampil. Secara rinci, visi tersebut dapat dijelaskan berikut ini. Indikator visi, antara lain<sup>63</sup>:

- a. Sehat, yakni terwujudnya generasi yang sehat jasmani dan rohani,
- b. Imtaq, yakni terwujudnya generasi yang percaya terhadap tuhan Yang Maha Esa, menjalankan semua perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.,
- c. Iptek, yakni terwujudnya generasi yang berpengetahuan tinggi dan menguasai di bidang teknologi,
- d. Terampil, yakni terwujudnya generasi yang terampil di segala bidang keidupan.

---

<sup>63</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi 2/D/24-03/2023

Adapun misi SDN Joresan, yaitu:

- a. Melakukan pembiasaan hidup sehat di antara warga sekolah dengan cara makan teratur, menu seimbang, olahraga, dan istirahat yang teratur,
- b. Melakukan penanaman keyakinan/akidah melalui ajaran agama dan budaya bangsa sebagai sumber kearifan dalam bertindak,
- c. Melaksanakan pembelajaran secara aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM), sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dan mengenal dirinya supaya dapat berkembang dengan optimal,
- d. Menyiapkan peserta didik yang terampil disegala bidang kehidupan,
- e. Menjalinkan kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dengan lingkungan, berpartisipasi dengan komite sekolah dan *stake holder*.

Adapun tujuan SDN Joresan yakni<sup>64</sup>:

- a. Menciptakan warga sekolah yang sehat jasmani dan rohani, sehingga dapat belajar, bekerja \secara optimal dan rutinitas,
- b. Mengamalkan ajaran agama dari hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan,
- c. Meraih prestasi akademik dan non akademik minimal tingkat kabupaten,
- d. Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi,
- e. Menjadi sekolah pelopor dan penggerak di lingkungan masyarakat sekitar,
- f. Menjadi sekolah yang diminati masyarakat.

---

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi 2/D/24-03/2023

Kepala sekolah mempunyai tugas dan fungsi sebagai manajer, leader, supervisor, administrator, inovator, motivator dan edukator. Guru mempunyai tanggungjawab kepada kepala sekolah dan juga mempunyai tugas melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Kepala sekolah dan guru dalam menjalankan tugas bekerjasama membentuk karakter peserta didik. Terlepas dari kepala sekolah dan guru, dalam staf dan komite sekolah juga berpersan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Berikut tabel guru dan staf atau tenaga kependidikan<sup>65</sup>.

Tabel 4. 1 Daftar Guru SDN Joresan Mlarak Ponorogo

| No | Nama Guru                            | Jabatan        |
|----|--------------------------------------|----------------|
| 1  | Kunindyo Basuki Raharjo, S.Pd., M.Pd | Kepala Sekolah |
| 2  | Siti Astumi, S.Pd.SD.                | Guru Kelas I   |
| 3  | Binti Hanifah, S.Pd                  | Guru Kelas II  |
| 4  | Nurul Dewi Damayanti, S.Pd           | Guru Kelas IV  |
| 5  | Pujistyoyo Agung, S.Pd               | Guru PJOK      |
| 6  | Arlina Maharani, S.Pd.               | Guru PAI       |
| 7  | Siti Samsiyah, S.Pd                  | Guru Kelas VI  |
| 8  | Herdiana Anis Pratiwi, S.Pd          | Guru Kelas V   |
| 9  | Uli Fuadiah, S.Pd                    | Guru Kelas III |

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi 3/D/24-03/2023

Tabel 4. 2 Daftar Tenaga Kependidikan SDN Joresan Mlarak Ponorogo

| No | Nama        | Bidang                                       |
|----|-------------|--|
| 1  | Anas Habibi | Pemeliharaan sarana dan prasarana tata usaha |

Berdasarkan kedua tabel diatas, diketahui bahwa keseluruhan guru yang ada di SDN Joresan berlatar belakang pendidikan sarjana (S1). Dari sini dapat diketahui bahwa guru di SDN Joresan telah memnuhu syarat sebagai pendidik. Selain itu juga dibantu oleh tenaga kependidikan yang telah dibagi masing masing tugasnya.

SDN Joresan Mlarak Ponorogo di tahun pembelajaran 2022/2023 mempunyai peserta didik sejumlah 121 peserta didik, terbagi menjadi 61 peserta didik laki-laki dan 60 peserta didik perempuan. Dari sekian jumlah peserta didik ini sebagian besar beral dari Desa Joresan, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat cukup berminat untuk menyekolahkan anak mereka di SDN Joresan. Berikut tabel daftar jumlah peserta didik<sup>66</sup>.

Tabel 4. 3 Daftar Peserta didik SDN Joresan Mlaeak Ponorogo

| Kelas | Wali Kelas             | L  | P | Total |
|-------|------------------------|----|---|-------|
| I     | Siti Astuni, S. Pd. SD | 16 | 9 | 25    |
| II    | Binti Hanifah, S. Pd   | 9  | 8 | 17    |

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi 4/D/24-03/2023

|     |                              |    |    |     |
|-----|------------------------------|----|----|-----|
| III | Uli Fuadilah, S. Pd          | 8  | 14 | 22  |
| IV  | Nurul Dewi Damayanti, S. Pd  | 8  | 12 | 20  |
| V   | Herdiana Anis Pratiwi, S. Pd | 10 | 11 | 21  |
| VI  | Siti Syamsiyah, S. Pd        | 10 | 6  | 16  |
|     |                              | 61 | 60 | 121 |

## B. Deskripsi Data Khusus

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SDN Joresan, ditemukan beberapa penemuan data yang dibutuhkan peneliti. Data yang ditemukan peneliti dalam penelitiannya kepada guru dan peserta didik kelas V diantaranya peneliti mendapatkan data tentang penanaman nilai nilai Pancasila dan faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai nilai Pancasila.

### 1. Penanaman Nilai Nilai Pancasila Peserta didik Kelas V

Pancasila adalah lima nilai yang menjadi acuan dalam bertingkah laku sebagai bangsa Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia bertujuan menjadi pegangan hidup bangsa untuk melaksanakan aktifitas sehari-hari serta berkewajiban mengamalkan segala aturan yang terdapat dalam Pancasila. Pancasila tidak hanya menjadi aturan stagan yang hanyal menjadi simbol yang menempel pada dinding, akan tetapi Pancasila merupakan sebuah pegangan hidup bangsa Indonesia wajib untuk diamalkan. Dalam proses pengamalan nilai nilai Pancasila bukan hanya bertujuan agar dipuji oleh orang lain. Akan tetapi harus dengan kesadaran diri bahwa mengamalkan Pancasila adalah suatu keawajiban bagi seluruh rakyat Indonesia.

Agar peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila tentunya harus ada upaya penanaman nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik. Dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila di kelas pastinya terdapat berbagai upaya. Seperti yang disampaikan oleh bapak Kunindya Basuki Raharjo SDN Joresan Mlarak Ponorogo, beliau menuturkan bahwa :

“Keseluruhan nilai-nilai Pancasila ditanamkan di SDN Joresan. Secara garis besar ya mas, untuk penanamannya dilaksanakan dengan berbagai cara. Sila pertama sampai kelima mulai dari sila pertama ditanamkan dengan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, sila ke dua ditanamkan dengan saling tolong menolong, sila ke tiga ditanamkan dengan menjaga kerukunan di sekolah, sila ke empat ditanamkan dengan melakukan musyawarah saat memutuskan sesuatu, sila ke lima ditanamkan dengan bersikap adil dan tidak membedakan teman.<sup>67</sup>

Akan tetapi dalam penanaman nilai Pancasila di setiap kelas dapat dilaksanakan sesuai dengan karakteristik peserta didik di masing-masing kelas. Tegas bapak Kunindya Basuki Raharjo SDN Joresan Mlarak Ponorogo :

Sekolah membebaskan setiap guru untuk menggunakan upaya apa saja dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, hal ini dikarenakan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda di setiap kelasnya masing-masing.<sup>68</sup>

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik. Salah satunya upaya yang telah dilakukan oleh guru kelas V yakni Bu Herdiana Anis Pratiwi, beliau menjelaskan upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik kelas V, sebagai berikut:

Jadi begini mas, sesuai dengan anjuran kepala sekolah untuk menyesuaikan dengan karakteristik kelas masing-masing, maka upaya saya dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sesuai kegiatan sehari-hari peserta didik kegiatan sehari-hari ini meliputi lahir dan batin. Kegiatan secara lahir merupakan tindakan yang secara sadar dengan kemauan yang dilakukan oleh peserta didik. Sedangkan kegiatan batin merupakan rasa ikhlas dalam melakukan kegiatan tanpa merasa ada paksaan.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 2/W/13-03-2023

<sup>68</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 3/W/13-03-2023

<sup>69</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 2/W/14-03-2023



Penanaman nilai nilai Pancasila yang dilakukan oleh Bu Herdiana Anis Pratiwi guru kelas V sesuai dengan kegiatan sehari hari meliputi kegiatan lahir dan batin. Mulai sila yang pertama yang berbunyi Ketuhanan yang Maha Esa, sesuai yang diutarakan beliau:

Penanaman nilai Pancasila pertama secara lahir dilaksanakan dengan peserta didik mengikuti kegiatan sholat dhuha dipagi hari sebelum pelaksanaan pembelajaran, sholat dhuzhur berjamaah sebelum pulang sekolah, dan berdoa sesuai kepercayaan masing-masing sebelum dan sesudah belajar. Sedangkan penanaman nilai nilai Pancasila secara batin dengan membiasakan peserta didik untuk toleransi dalam beragama, mengetahui anjuran dan larangan dalam agama, dan bersungguh sungguh dalam beribadah<sup>70</sup>

Selanjutnya, dalam Pancasila terdapat sila ke dua yang berbunyi Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Bu Herdiana Anis Pratiwi mengemukakan pendapatnya tentang penanaman nilai nilai Pancasila bahwa:

Penanaman nilai Pancasila ke dua secara lahir dilaksanakan dengan kegiatan saling bertegur sapa dan berjabat tangan sebelum masuk kelas, biasanya sebelum memulai pembelajaran saya melakukan interaksi dengan peserta didik seperti menanyakan kegiatan yang dilakukan peserta didik saat berada dirumah. Sedangkan untuk penanaman nilai nilai Pancasila secara batin dengan membiasakan peserta didik untuk mengakui persamaan derajat seperti halnya tidak membeda bedakan yang teman yang kaya dan yang miskin, mengakui akan persamaan hak seperti halnya tidak saling mebuli, dan gemar untuk melakukan kegiatan kemanusiaan seperti menjenguk teman yang sedang sakit.<sup>71</sup>

Sila ketiga berbunyi Persatuan Indonesia. Sila tersebut menjelaskan tentang nilai nilai persatuan, oleh karena itu untuk menumbuhkan rasa persatuan guru kelas V melatih peserta didik dengan berbagai upaya. Berikut penjelasan dari Bu Herdiana Anis Pratiwi mengenai penanaman nilai Pancasila ke tiga:

Penanaman nilai Pancasila ke tiga secara lahir dilaksanakan dengan berbagai kegiatan, diantaranya menyanyikan lagu Indonesia raya dan melafalkan Pancasila sebelum pembelajaran, kegiatan kelompok belajar, dan kegiatan gotong royong dilingkungan sekolah. sedangkan untuk penanaman nilai nilai Pancasila secara

---

<sup>70</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 3/W/14-03-2023

<sup>71</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 4/W/14-03-2023

batin dilaksanakan dengan bersikap menjunjung tinggi rasa pertemanan di dalam kelas, dan mentaati peraturan sekolah maupun kelas<sup>72</sup>

Sila ke empat yang berbunyi kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Sila ke empat ini ditanamkan dengan pembiasaan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan permasalahan. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Bu Herdiana Anis Pratiwi:

Penanaman nilai Pancasila ke empat secara lahir dilaksanakan dengan kegiatan musyawarah untuk mencapai mufakat dalam menyelesaikan permasalahan baik di dalam maupun diluar kelas, ikut mengajukan pendapat dalam bermusyawarah, dan menghargai pendapat teman saat bermusyawarah. Sedangkan penanaman nilai nilai Pancasila secara batin dilaksanakan dengan mengutamakan keputusan bersama dalam mengambil keputusan, bermusyawarah dengan akal sehat, dan menerima hasil keputusan musyawarah dengan hati yang tulus.<sup>73</sup>

Yang terakhir merupakan sila ke lima yang berbunyi Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia juga ditanamkan kepada peserta didik kelas V. Seperti yang diutarakan Bu Herdiana Anis Pratiwi:

Penanaman nilai Pancasila ke lima secara lahir dilaksanakan dengan mengikuti kerja bakti yang ada di sekolah, melaksanakan jadwal piket yang telah ditentukan dan membantu teman yang sedang terkena musibah. Sedangkan penanaman nilai nilai Pancasila secara batin dilaksanakan dengan pemahaman kepada peserta didik akan kesamaan hak, menghargai sesama teman, dan menghormati guru.<sup>74</sup>

Untuk memaksimalkan penanaman nilai nilai Pancasila oleh setiap guru kelas maka sekolah juga mengikutsertakan guru dalam berbagai kegiatan *workshop*. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan kapasitas guru sesuai yang diutarakan bapak Kunindya Basuki Raharjo:

dalam memaksimalkan tahapan penanaman nilai-nilai Pancasila, sekolah juga mengikutsertakan guru dalam berbagai kegiatan *workshop* baik secara online melalui zoom maupun offline. Pengikutsertaan kegiatan ini bertujuan untuk

---

<sup>72</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 5/W/14-03-2023

<sup>73</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 6/W/14-03-2023

<sup>74</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 7/W/14-03-2023

menambah wawasan dan pengetahuan guru mengenai berbagai solusi terkait dengan penanaman nilai-nilai Pancasila.<sup>75</sup>

Selain itu peneliti juga mewawancarai peserta didik bernama Ahmas Ikhwanul haqiqi kelas IV SDN Joresan Mlarak Ponorogo mengenai upaya yang dilakukan guru kelas V dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, ia menyatakan bahwa :

Dalam menyampaikan materi Bu Herdiana Anis Pratiwi semangat dan menarik sehingga kami dengan mudah memahami materi yang beliau berikan walau sebagian ada yang sulit untuk kami hafal dan fahami seperti penerapan sila ke 4 dan ke 5<sup>76</sup>

Diperkuat lagi oleh argumen dari siswi bernama Dian Alya Humaida kelas IV SDN Joresan Mlarak Ponorogo bawasanya menyatakan bahwa :

Bu Herdiana Anis Pratiwi dalam menyampaikan materi mudah difahami, akan tetapi karena sila ke 4 Pancasila kalimatnya panjang sehingga sulit untuk kami hafalkan<sup>77</sup>

Akan tetapi walaupun tahapan sudah dilaksanakan dengan maksimal oleh guru kelas V, masih terdapat sedikit kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila, hal ini diungkapkan oleh siswi bernama Fadilatul Khusnul Amanah kelas IV SDN Joresan Mlarak Ponorogo menyatakan bahwa:

Menyenangkan, akan tetapi kami susah membedakan penerapan sila ke 2 dan 5 Pancasila, karena karena isi kandungan kedua sila tersebut hampir serupa<sup>78</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti mendapatkan beberapa informasi mengenai cara untuk mengatasi permasalahan peserta didik kelas V dalam menerapkan nilai Pancasila. Sehingga untuk menanamkan nilai nilai Pancasila dilakukan kegiatan pengamalan nilai Pancasila sesuai dengan kegiatan sehari hari baik secara lahir maupun batin peserta didik. Hal ini selaras dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti mulai

---

<sup>75</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 2/W/14-03-2023

<sup>76</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 5/W/20-03-2023

<sup>77</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 5/W/21-03-2023

<sup>78</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 5/W/22-03-2023

dari pagi peserta didik datang di sekolah, saat pembelajaran berlangsung, hingga peserta didik pulang dari sekolah.<sup>79</sup> Penanaman nilai-nilai Pancasila dengan kegiatan sehari-hari peserta didik akan mempermudah guru dalam upaya menanamkan nilai-nilai Pancasila. kegiatan sehari-hari merupakan kegiatan rutinitas, sehingga dari rutinitas tersebut dapat disisipkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila. Selain itu guna menunjang kinerja guru terkhusus dalam penanaman nilai-nilai Pancasila, guru juga diikutsertakan dalam berbagai seminar baik secara *online* maupun *offline*.

Hasil dari upaya yang dilakukan oleh Guru kelas V dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila ini peserta didik dengan mudah menghafalkan sila Pancasila serta memberikan contoh dari setiap sila.<sup>80</sup> Selain itu guru juga melakukan kontroling kepada wali peserta didik sehingga mengetahui bahwa peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila baik di sekolah maupun di rumah.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai-Nilai Pancasila**

Dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik kelas V SDN Joresan tentunya terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung merupakan penunjang keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, sedangkan faktor penghambat merupakan penyebab kurang maksimalnya penanaman nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan hasil wawancara tentang dengan bapak Kunindya Basuki Raharjo, beliau memberikan keterangan mengenai faktor pendukung penanaman nilai-nilai Pancasila sebagai berikut:

Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai Pancasila yakni adanya sanksi berupa teguran dan edukasi kepada peserta didik yang melanggar peraturan.<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup> Lihat transkrip observasi nomor 1/O/23-03-2023

<sup>80</sup> Lihat transkrip observasi nomor 4/O/23-03-2023

<sup>81</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 7/W/13-03-2023

Selain berupa sanksi, Bu Herdiana Anis Pratiwi juga menambahkan faktor pendukung penanaman nilai-nilai Pancasila sebagai berikut:

Untuk faktor pendukung yaitu orang tua, dan guru. Peran orang tua sangatlah besar, karena pendidikan yang awal adalah orang tua, selain itu waktu bersama orang tua lebih banyak dibanding dengan disekolah. Guru juga berperan besar sebagai faktor pendukung karena jembatan peserta didik untuk mendapatkan ilmu pengetahuan adalah melalui guru.<sup>82</sup>

Selain faktor pendukung, bapak Kunindya Basuki Raharjo juga mengutarakan tentang faktor penghambat penanaman nilai nilai Pancasila sebagai berikut:

Faktor penghambatnya berasal dari pribadi peserta didik berupa kurangnya kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila, sehingga seakan akan Pancasila hanya sebagai simbol.<sup>83</sup>

Selain faktor pribadi peserta didik, juga terdapat faktor lain yang menghambat penanaman nilai-nilai Pancasila seperti yang diutarakan Bu Herdiana Anis Pratiwi sebagai berikut:

Faktor penghambatnya yaitu jiwa kekanak-kanakan yang masih melekat pada peserta didik sehingga terkadang dalam menghadapi permasalahan peserta didik lepas kontrol seperti halnya berkelahi.<sup>84</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti mendapatkan informasi mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai Pancasila. Faktor pendukung adalah orang tua, guru, sanksi dan edukasi. Sedangkan faktor penghambat adalah sifat kekanak-kanakan dan kurangnya kesadaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila. Selaras dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada peserta didik kelas V SDN Joresan. Di kelas V juga masih terdapat murid yang mempunyai sifat kekanak-kanakan dan kurang kesadaran akan nilai Pancasila.

---

<sup>82</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 9/W/15-03-2023

<sup>83</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 8/W/13-03-2023

<sup>84</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 10/W/15-03-2023

Sepertihalnya hal sepele yang mengakibatkan kesalahan fahaman. Akan tetapi hanya sebagian kecil saja peserta didik yang melakukan tindakan-tindakan seperti itu.<sup>85</sup>

### 3. Dampak Penanaman Nilai-Nilai Pancasila

Penanaman nilai-nilai Pancasila sangat penting bagi peserta didik, karena dengan memiliki pemahaman dan kesadaran akan nilai-nilai Pancasila yang baik akan berpengaruh terhadap kepribadian dan membentuk perilaku yang baik di sekolah dan di lingkungan sosialnya. Dalam menghadapi suatu permasalahan peserta didik akan lebih matang. Dampak dari penanaman nilai-nilai Pancasila ini juga dijelaskan oleh guru kelas V Ibu Herdiana Anis Pratiwi, beliau mengutarakan bahwa cara yang digunakan dapat berjalan dengan baik seperti berikut:

Saya rasa cara penanaman yang saya lakukan ini dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai Pancasila. Banyak perubahan yang terlihat dari awal semester sampai saat ini<sup>86</sup>.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti mengenai proses penanaman nilai-nilai Pancasila melalui berbagai macam edukasi yang benar adanya dan dilakukan langsung oleh guru kelas V SDN Joresan.<sup>87</sup> Selain itu juga terdapat berbagai kegiatan peserta didik yang didalamnya mengandung unsur nilai-nilai Pancasila.<sup>88</sup> Selain itu Ibu Herdiana Anis Pratiwi juga menjelaskan dampak apa saja yang terlihat setelah peserta didik mendapatkan edukasi tentang nilai-nilai Pancasila sebagai berikut:

Banyak mas, diantaranya peserta didik saling menghargai terhadap sesama guru, bertutur kata sopan kepada teman guru atau orang yang lebih tua, pakaian atau seragam yang mereka kenakan bersih dan juga rapi, datang ke sekolah tepat waktu, berdoa dengan sungguh-sungguh saat sebelum dan sesudah pelajaran, mengikuti upacara bendera dengan sungguh-sungguh dan berbaris dengan rapi, tidak saling

---

<sup>85</sup> Lihat transkrip observasi nomor 5/O/23-02-2023

<sup>86</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 11/W/15-03-2023

<sup>87</sup> Lihat transkrip observasi nomor 3/O/23-02-2023

<sup>88</sup> Lihat transkrip observasi nomor 4/O/23-02-2023



menghina atau menjelek-jelakkan antara guru satu dengan guru lainnya, tidak berbuat semena-mena atau tidak berbuat semaunya kepada sesama teman<sup>89</sup>.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, peserta didik mengikuti kegiatan pembiasaan dengan tertib dan disiplin. Pembiasaan pagi seperti kegiatan wajib yang harus dilakukan sebelum proses pembelajaran. Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, peneliti melihat bahwa peserta didik SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo tidak ada yang datang terlambat, selalu melakukan kegiatan pembiasaan pagi walaupun tanpa guru, serta tertib menaati peraturan sekolah. Peserta didik juga terlihat ceria dan selalu semangat, serta bersikap sopan dan santun kepada guru.

### **C. Pembahasan**

Penelitian yang dilakukan di SDN Joresan Mlarak Ponorogo yang beralamatkan di Desa Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. Setelah peneliti melakukan penelitian melalui wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas V, dan peserta didik kelas V SDN Joresan, lalu dengan penelitian melalui observasi atau pengamatan secara langsung di SDN Joresan Mlarak Ponorogo, dan juga dengan dokumentasi di SDN Joresan Mlarak Ponorogo. Maka tahap selanjutnya yakni analisis data yang telah didapatkan selama penelitian di SDN Joresan Mlarak Ponorogo. Berdasarkan penelitian di lapangan terdapat penjabaran hasil penelitian, sebagai berikut:

#### **1. Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Peserta didik Kelas V SDN Joresan Mlarak Ponorogo**

Pancasila merupakan ideologi dan dasar negara Indonesia yang lahir pada tanggal 1 Juni 1945. Lahirnya Pancasila melewati berbagai proses perumusan yang

---

<sup>89</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 12/W/15-03-2023



panjang berdasarkan usulan tokoh-tokoh kemerdekaan Indonesia.<sup>90</sup> Berdasarkan sejarah terdahulu, lahirnya Pancasila tidak secara mendadak pada tahun 1945, akan tetapi melalui melalui proses yang sangat panjang, yang didasari dengan sejarah perjuangan bangsa dengan mengetahui pengalaman bangsa lain. Pancasila telah dipahami oleh berbagai gagasan besar dunia, akan tetapi tetap Pancasila tetap berakar kepada gagasan besar bangsa Indonesia.<sup>91</sup> Butir penghayatan serta pengamalan Pancasila dinamakan dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai adalah hal yang berharga, berkualitas, dan berguna. Nilai merupakan kualitas yang berbasis moral.<sup>92</sup> Pancasila memiliki 36 butir pengamalan yang wajib dilaksanakan oleh bangsa supaya tercapai tujuan yang luhur yaitu persatuan bangsa. Di dalam Pancasila juga termuat keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara kehidupan di dunia dan di akhirat, aspek spiritual dan material antara jasmani dan rohani. Pancasila tidak hanya mengedepankan kehidupan dunia dan tidak mementingkan ibadah saja,, tetapi keduanya berjalan dengan seimbang dan penuh rasa keikhlasan.<sup>93</sup>

Terwujudnya Pancasila sebagai pandangan hidup sudah dimulai sejak Pancasila belum dirumuskan menjadi suatu sistem nilai. Sejak dahulu, berbagai wilayah di nusantara terdapat nilai yang selalu dipegang teguh oleh masyarakatnya, seperti contoh: percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, gotong royong, musyawarah, sosial, dan lain sebagainya.<sup>94</sup> Pancasila yang di dalamnya terdapat lima poin menjadi landasan dalam bernegara bukan semata mata tanpa ada alasan. Kelima sila yang

---

<sup>90</sup> Latiful Akbar, et al., *Cinta Pancasila* (Bogor: IPB Press, 2019), 1

<sup>91</sup> Ahmad Jamalong, et al., *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019), 7.

<sup>92</sup> Qiqi Yulianti Zakiyah & Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 14.

<sup>93</sup> Dwi Ananta Devy, *Nilai-nilai Pancasila* (Tangerang: Loka Aksara, 2019), 17.

<sup>94</sup> Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahapteserta didikan, *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2016), 13.

terkandung dalam Pancasila adalah nilai yang ada dan berkembang dalam masyarakat sejak jaman dahulu. Hal ini sesuai dengan pendapat Soetarto bahwa tokoh perumusan Pancasila bukanlah pencipta, tetapi mereka adalah penggali nilai-nilai yang ada dari bangsa Indonesia kemudian disarikan menjadi Pancasila. Oleh karena itu, sudah tentu Pancasila merefleksikan nilai-nilai yang diharapkan muncul pada masyarakat Indonesia.<sup>95</sup> Mengamalkan nilai-nilai Pancasila bukan hanya bertujuan mendapatkan pujian dari orang lain, akan tetapi juga karena keikhlasan hati dan diri. Pengamalan nilai Pancasila juga harus berdasarkan keinginan lahir dan juga batin.

Pancasila juga bersangkut paut erat dengan pendidikan. Pendidikan merupakan segala bentuk ilmu pengetahuan yang didapatkan dari berbagai macam lingkungan dan juga sepanjang hidup. Pendidikan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia, mulai dari anak-anak, dewasa, dan tua.<sup>96</sup> Negara memberikan fasilitas pendidikan yang sangat berkontribusi dalam kemajuan pendidikan. Pendidikan merupakan wahana yang menjalankan mengartikan isi UUD 1945 dalam membangun karakter sesuai yang diamanatkan dalam UUD NKRI 1945 dan Pancasila. Pendidikan Pancasila merupakan suatu hal yang fundamental dalam pembentukan karakter anak. Semakin maraknya budaya asing yang datang disekeliling masyarakat Indonesia tidak hanya terdapat dalam masalah pengetahuan dan teknologi, melainkan juga dalam

---

<sup>95</sup> Eko A Meinarno & Sri Fatmawati Mashoedi, "Pembuktian Kekuatan Hubungan antara Nilai-nilai Pancasila dengan Kewarganegaraan," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol.1, No. 1 (Juni 2016), 13.

<sup>96</sup> Muhammad Nasrullaah, et al., "Implementasi Nilai-nilai Demokrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di MAN Langke Rembong Ruteng Nusa Tenggara Timur", *Jurnal Civic Hukum*, Vol. 3, No. 2 (November 2018), 196.

kehidupan bangsa, dengan adanya pendidikan Pancasila supaya masyarakat tetap dalam budaya yang sudah mendarah daging dan pembeda dari bangsa yang lainnya.<sup>97</sup>

Secara istilah kata eksternal dan Internal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai, eksternal adalah menyangkut bagian luar tubuh.<sup>98</sup> Sedangkan internal menyangkut bagian dalam.<sup>99</sup> Pengamalan dari dalam diri merupakan penerapan internal Pancasila. Sedangkan pengalaman dari luar diri disebut penerapan eksternal Pancasila. sebuah masyarakat bernegara dapat dikatakan sempurna apabila telah memiliki sejumlah kelengkapan yang meliputi internal dan eksternal. Kelengkapan internal merupakan adanya nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat yang saling menghargai hak satu sama lain. Kelengkapan eksternal merupakan sebuah faham bahwa dirinya merupakan bagian dari organisasi masyarakat secara menyeluruh.<sup>100</sup>

Merujuk kepada hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, penanaman atau biasa disebut dengan internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku masyarakat.<sup>101</sup> penanaman nilai-nilai Pancasila alangkah lebih baiknya dilakukan sejak dini atau saat usia peserta didik sekolah dasar. penanaman nilai-nilai Pancasila sejak dini akan sangat mempengaruhi karakter peserta didik dimasa yang akan datang. Tidak ada amalan

---

<sup>97</sup> Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*, 22.

<sup>98</sup> Wirah Aryoso & Syaiful Hermawan, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Makmur, 2013), 287.

<sup>99</sup> Mohammad Kusnadi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Cahaya Agency, 2019), 235.

<sup>100</sup> Ahmad Jamalong, et al., *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*, 141.

<sup>101</sup> Kalidjernih, *Kamus Study Kewarganegaraan Perspektif Sosiologikal dan Politikal*, (Bandung: Widya Aksara, 2010), 71

buruk yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila, oleh karena itu apabila sejak dini sudah ditanamkan nilai-nilai Pancasila maka sampai dewasa akan terbiasa bertindak atau melakukan sesuatu dengan positif sesuai pengamalan Pancasila.

Berdasarkan deskripsi diatas, terealisasinya penanaman nilai-nilai Pancasila guru melakukan beberapa upaya untuk diberikan kepada peserta didik kelas V. Upaya guru adalah usaha yang harus dilakukan oleh guru agar peserta didik itu menjadi pribadi yang lebih baik<sup>102</sup>. Upaya yang dilakukan guru kelas V adalah dengan menanamkan nilai nilai Pancasila dalam kehidupan sehari hari secara eksternal dan internal peserta didik. Hal ini dikarenakan kegiatan sehari hari sudah menjadi rutinitas sehingga guru tinggal menyisipkan pengamalan nilai nilai Pancasila dalam setiap kegiatan peserta didik.

Notonagara menjelaskan tentang sila pertama Pancasila bahwasannya faktor yang mendukung kelima sila dalam Pancasila adalah manusia, seperti halnya dalam penjelasan dan butir-butir yang telah disebutkan sila pertama yaitu ketuhanan yang Maha Esa, sila kedua adalah kemanusiaan yang adil dan beradab, sila ketiga Persatuan Indonesia, sila keempat yaitu kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan, dan sila kelima berbunyi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia pada hakekatnya yang menjalankan semua adalah manusia. Pada tingkat sekolah dasar lebih baik penanamannya dimulai sejak dini atau usia sekolah dasar.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> 2002) Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, "Pengertian Upaya Guru," 2009, [http://repository.uin-suska.ac.id/6221/3/BAB II.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/6221/3/BAB%20II.pdf).

<sup>103</sup> Nur Hidayat, "Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global," *El-Tarbawi* 8, no. 2 (2015): 131–45, <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss2.art2>.

Diantara upaya yang dilakukan guru kelas V dalam menanamkan nilai nilai Pancasila sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa pada peserta didik kelas V SDN Joresan secara eksternal yakni:

- a. Sholat dhuha dipagi hari sebelum pelaksanaan pembelajaran. Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari. Dimulai ketika matahari mulai naik sepenggalah atau setelah terbit matahari (sekitar jam 07.00) sampai sebelum masuk waktu dhuhur ketika matahari belum naik pada posisi tengah-tengah. Namun, lebih baik apabila dikerjakan setelah matahari terik<sup>104</sup>.
- b. Sholat dzuhur berjamaah sebelum pulang sekolah
- c. Berdoa sesuai kepercayaan masing-masing sebelum dan sesudah belajar.

Sedangkan penanaman nilai nilai Pancasila secara internal yakni:

- a. Membiasakan peserta didik untuk toleransi dalam beragama
- b. Mengetahui anjuran dan larangan dalam agama
- c. Bersungguh sungguh dalam beribadah.

Menurut Notonagara sila kedua Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab dijiwai oleh sila-sila yang lain. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan YME sayogyanya selalu membangun kehidupan yang, saling menghargai, berdampingan, dan menjunjung tinggi keadilan.<sup>105</sup> penanaman nilai-nilai Pancasila sila ke dua pada peserta didik kelas V SDN Joresan secara eksternal yakni:

- a. Saling bertegur sapa dengan teman
- b. Berjabat tangan dengan guru sebelum masuk kelas

---

<sup>104</sup> Anggun Firdaus, Mukhlison Effendi, "Shalat Dhuha dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Peserta didik di SD Ma'arif Ponorogo", Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 1 No. 2, 2020, 236.

<sup>105</sup> Hidayat.

c. Adanya interaksi dari guru.\

Sedangkan untuk penanaman nilai nilai Pancasila secara internal yakni:

- a. Membiasakan peserta didik untuk mengakui persamaan derajat seperti halnya tidak membeda bedakan yang teman yang kaya dan yang miskin
- b. Mengakui akan persmaan hak seperti halnya tidak saling mebuli, dan gemar untuk melakukan kegiatan kemanusiaan seperti menjenguk teman yang sedang sakit.

Menurut kaelan sila ke tiga Persatuan Indonesia merupakan salah satu sila yang didasari ketuhanan yang maha esa dan kemanusiaan, manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan harus mampu mewujudkan persatuan dalam kehidupan bermasyarakat seperti halnya tidak memandang perbedaan warna kulit, suku, agama, dan lain lain.<sup>106</sup>

Penanaman nilai nilai Pancasila sila ke tiga pada peserta didik kelas V SDN Joresan secara eksternal yakni:

- a. Menyanyikan lagu Indonesia raya
- b. Melafalkan Pancasila sebelum pembelajaran
- c. Kegiatan kelompok belajar
- d. Kegiatan gotong royong dilingkungan sekolah.

Sedangkan untuk penanaman nilai nilai Pancasila secara internal dilaksanakan dengan:

- a. Membiasakan peserta didik bersikap menjunjung tinggi rasa pertemanan di dalam kelas.
- b. Mentaati peraturan sokolah maupun kelas.

---

<sup>106</sup> Hidayat.



Menurut kaelan menyatakan bahwa sila ke empat Pancasila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan terkandung pokok kerakyatan yang keseluruhannya dijutukan kepada rakyat. Perusyawaratan diartikan sebagai musyawarah untuk mencapai sebuah kemufakatan.<sup>107</sup> Penanaman nilai nilai Pancasila sila ke empat pada peserta didik kelas V SDN Joresan secara eksternal yakni:

- a. Kegiatan musyawarah untuk mencapai mufakat dalam menyelesaikan permasalahan baik di dalam maupun diluar kelas
- b. Ikut mengajukan pendapat dala mbermusyawarah
- c. Menghargai pendapat teman saat bermusyawarah.

Sedangkan penanaman nilai nilai Pancasila secara internal dilaksanakan dengan:

- a. Mengutamakan keputusan bersama dalam mengambil keputusan
- b. Bermusyawarah dengan akal sehat
- c. Menerima hasil keputusan musyawarah dengan hati yang tulus.

Menurut Notonagoro, disampaikan bahwa sila ke lima Pancasila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan tujuan dari sila pertama hingga sila ke empat. Oleh karena itu sila ke lima didasari oleh sila ketuhanan, kamanusiaan, persatuan, dan kerakyatan. Adapun isi kandungan sila ke lima merupaka kesejahteraan dan kemakmuran sepenuhnya untuk rakyat Indonesia.<sup>108</sup> Penanaman nilai nilai Pancasila sila ke lima pada peserta didik kelas V SDN Joresan secara eksternal yakni:

- a. Mengikuti kerja bakti yang ada di sekolah
- b. Melaksanakan jadwal piket yang telah ditentukan

---

<sup>107</sup> Hidayat.

<sup>108</sup> Hidayat.



- c. Membantu teman yang sedang terkena musibah.

Sedangkan penanaman nilai-nilai Pancasila secara internal dilaksanakan dengan:

- a. Pemahaman kepada peserta didik akan kesamaan hak
- b. Menghargai sesama teman
- c. Menghormati guru.

Selain dari berbagai upaya yang sudah dilaksanakan oleh guru, untuk meningkatkan kapasitas dan pengetahuan guru. Guru juga diikutsertakan kegiatan *workshop* itu untuk menambah skill yang dimiliki oleh guru. Dengan mengikutsertakan guru dalam kegiatan *workshop* dapat memberikan penanaman nilai Pancasila kepada peserta didik agar bisa menerapkan nilai-nilai Pancasila.

Upaya yang telah dilakukan oleh guru kelas V SDN Joresan Mlarak Ponorogo berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini dibuktikan ketika peneliti melakukan observasi, peserta didik dan siswi kelas V telah mampu menerapkan tahapan penanaman nilai-nilai Pancasila mulai dari peserta didik datang hingga pulang sekolah.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Peserta didik Kelas V SDN Joresan Mlarak Ponorogo**

Menurut Green faktor pendukung adalah perilaku yang mempengaruhi sifat pribadi berdasarkan keterampilan. Menurut Oemar, Hambatan yaitu segala aspek yang menghalangi, merintang, menghambat yang ditemui manusia atau individu dalam kehidupannya sehari-hari yang datangnya silih berganti, sehingga menimbulkan hambatan bagi individu yang menjalaninya untuk mencapai tujuan.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup> Ferliana Syahputro Wibianto, "Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah", Fakultas Keguruan dan ilmu pendidikan, Surakarta, 2021, 2.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi keberhasilan penanaman nilai-nilai Pancasila di kelas V SDN Joresan Mlarak Ponorogo. Terdapat dua faktor yang mendukung berhasilnya penanaman nilai Pancasila.

a. Faktor orang tua

penanaman nilai Pancasila sejatinya dimulai sejak dini. Hal ini sangat penting mengingat proses penanaman nilai Pancasila tidaklah sebentar dan tidak serta merta hanya menjadi tanggung jawab sekolah akan tetapi juga menjadi tanggung jawab keluarga terkhusus orang tua. Mengingat waktu keseharian anak lebih banyak berkomunikasi dengan orang tua dan keluarga. komunikasi merupakan ungkapan manusia, dan ungkapan tersebut biasanya dilakukan dilakukan dengan lisan tulisan, selain itu itu juga dapat dilakukan dengan symbol atau isyarat.<sup>110</sup> Selain itu di dalam konsep agama Islam pendidikan pertama dimulai sejak dari buaian hingga berakhir dampai ke liang kubur atau biasa disebut dengan pendidikan sepanjang hayat (*long life education*), dari sini terlihat jelas bahwa Islam menunjukkan dan mengakui akan adanya pendidikan di dalam lingkup keluarga terkhusus kepada anak yang masih kecil. Selain itu karena pendidikan anak paling awal adalah keluarga, maka keluarga menjadi posisi yang sangat fundamental sebagai pondasi dan bekal anak untuk menempuh jenjang pendidikan selanjutnya.<sup>111</sup> Orang tua tidak hanya

---

<sup>110</sup>A W Widjaja, Ilmu Komunikasi Pengantar Studi (Jakarta : Bina Aksara, 1988), 16.

<sup>111</sup> Effendi Mukhlison, Komunikasi Orang Tua dengan Anak (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012). 43

berkewajiban mengasuh dan membesarkan anak, akan tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian anak hingga dewasa.<sup>112</sup>

b. Faktor guru

Guru merupakan seorang pendidik yang berpotensi dan berjasa dalam kelembagaan pendidikan. Peran sangatlah penting baik di dalam kelembagaan formal maupun kelembagaan non formal. Selain bertugas mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, guru juga bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter peserta didik salah satunya dalam penanaman nilai-nilai Pancasila.<sup>113</sup>

c. Faktor sanksi dan edukasi

Sanksi merupakan sesuatu yang timpakan atau diberikan serta ditimbulkan dengan disengaja oleh seseorang (orang tua, peserta didik, pendidik, dan sebagainya) yang terjadi setelah adanya suatu pelanggaran, kejahatan dan atau kesalahan.<sup>114</sup> Sanksi diberikan berdifat mengikat dan juga tidak dapat dilakukan dengan sewenang-wenang. Sanksi bukan hanya tentang perseorangan akan tetapi juga melibatkan sosial kemasyarakatan. Maka pemberian sanksi alangkah lebih baiknya memuat nilai edukasi atau biasa disebut dengan sanksi edukatif. Sanksi edukatif merupakan sanksi yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang disertai dengan pemberian perhatian atas pelanggaran yang telah dilakukan oleh orang yang melanggar.<sup>115</sup> Pelaksanaan

<sup>112</sup> Farah Ariani, "Orang Tua Sebagai Penanam Nilai Pancasila Untuk Anak Usia Dini Di Era Digital," *Journal of Early Childhood Education (JECE)* 1, no. 2 (2019): 60–68, <https://doi.org/10.15408/jece.v1i2.12515>.

<sup>113</sup> Sman Karanganyar Demak, "Peran Guru Pai Dalam Memberikan Motivasi Belajar Peserta didik Melalui Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Di Sman 1 Karanganyar Demak," 2022.

<sup>114</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 186.

<sup>115</sup> Dilematika Pemberian Sanksi di Sekolah, *Suara Pendidikan* (Yayasan Suara Pendidikan, Jombang: 2016), 13.

sanksi edukatif dengan melibatkan peserta didik diharapkan peserta didik mempunyai keinginan untuk dapat berubah, tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukan, menumbuhkan rasa positif dan optimis pada diri peserta sehingga peserta didik mampu berkembang dengan maksimal. Tujuan dari sanksi yakni untuk memperbaiki orang yang melanggar supaya tidak melakukan kesalahan yang serupa kembali. Teori ini bersifat edukatif karena bertujuan menjadikan pelanggar menjadi baik secara lahiriyah maupun batiniyah. Adanya sanksi tidak terlepas dari adanya peraturan. Peraturan merupakan suatu keputusan yang harus dilaksanakan agar tercipta keadaan yang tertib dan kondusif.<sup>116</sup> Di dalam peraturan tentunya terdapat sanksi yang harus dijalani apabila seseorang melanggar peraturan tersebut. Hal ini juga terdapat di SDN Joresan Mlarak Ponorogo, setiap peserta didik yang melanggar peraturan sekolah akan dikenai sanksi dan juga edukasi. Edukasi disini bertujuan agar peserta didik mengetahui kesalahan apa yang diperbuatnya dan tidak mengulanginya dikemudian hari.

Selain tiga faktor pendukung di atas juga terdapat dua faktor yang menjadi penghambat penanaman nilai-nilai Pancasila.

a. Faktor jiwa kekanak-kanakan peserta didik yang masih melekat

Usia sekolah dasar merupakan usia dimana anak mulai mengeksplor segala hal yang disukai dan terkadang belum bisa mengendalikan egonya, sehingga sudah

---

<sup>116</sup> Leli Siti Hadianti, "Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta didik," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 02, no. 1 (2008): 1–8.

dikendalikan atau lepas kontrol apabila terjadi salah faham dengan teman sebaya misalnya bertengkar.<sup>117</sup>

- b. Faktor kurangnya kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila. Memahami dan melaksanakan isi kandungan Pancasila bukanlah perkara yang mudah, apalagi bagi anak usia sekolah dasar. hampir keseluruhan peserta didik SDN Joresan dapat menghafalkan butir Pancasila, akan tetapi ada sebagian kecil yang belum bisa melaksanakan nilai-nilai Pancasila, sehingga seakan akan Pancasila hanyalah sebagai simbol.<sup>118</sup>

### **3. Dampak Penanaman Nilai-Nilai Pancasila**

Penanaman nilai-nilai Pancasila pada kelas V SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo merupakan proses internalisasi nilai-nilai Pancasila yang dilakukan melalui kegiatan pembiasaan di sekolah. Internalisasi sendiri merupakan upaya menghayati dan mendalami nilai sehingga nilai tersebut tertanam dalam diri manusia. Proses internalisasi dilakukan agar nilai-nilai Pancasila yang diajarkan di sekolah diharapkan dapat tertanam dan memunculkan dampak yang baik pada diri peserta didik sehingga akan menjadi karakter. Dampak atau pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.<sup>119</sup>

Kegiatan pembiasaan yang diberikan kepada peserta didik kelas V di SDN Joresan, Mlarak, Ponorogo dimaksudkan agar peserta didik kelas V mempunyai

---

<sup>117</sup> Ferliana Syahputro Wibianto, "Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah", Fakultas Keguruan dan ilmu pendidiks, Surakarta, 2021, 4.

<sup>118</sup> Ferliana Syahputro Wibianto, "Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah", Fakultas Keguruan dan ilmu pendidiks, Surakarta, 2021, 4.

<sup>119</sup> Suharno dan Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Semarang:Widya Karya,h. 243.

karakter yang lebih baik dan maksimal. Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik dan nantinya akan mengakar menjadi karakter yang kuat.

Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, penerapan kegiatan pembiasaan sehari-hari secara eksternal dan internal ini cukup efektif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila. Peserta didik menjadi lebih religius dan nasionalis.<sup>120</sup> Melalui kegiatan berdoa dan menghafal surat-surat pendek, peserta didik dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan yang bernuansa religius. Ditambah lagi salat dhuha berjamaah sebagai sarana sekolah agar peserta didik mengenal amalan *sunnah* dan lebih dekat kepada Sang Pencipta. Ketika memasuki kelas, peserta didik terbiasa mengucapkan salam. Sementara melalui upacara hari Senin dan pembiasaan sebelum memulai pelajaran, yaitu menyanyikan lagu Indonesia Raya dan melafalkan Pancasila, Peserta didik menjadi lebih disiplin, mematuhi aturan sekolah, serta terpupuk rasa cinta tanah air dan bangsa.

Peserta didik juga lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban. Peserta didik melaksanakan kegiatan pembiasaan setiap hari tanpa menunggu perintah dari guru. Bila waktunya salat dhuha, mereka langsung bergegas menuju mushola. Peserta didik juga terbiasa saling membantu dan bekerja sama seperti ketika mereka mempersiapkan senam pagi dan melaksanakan piket. Di luar kelas pun, peserta didik sering menunjukkan sikap saling membantu dengan temannya. Selain itu, peserta didik juga memiliki karakter integritas. Hal ini terlihat dari peserta didik yang selalu datang tepat waktu, melaksanakan jadwal piket, mengikuti senam

---

<sup>120</sup> H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 167.

pagi, dan melepas sepatu sebelum masuk kelas. Peserta didik berjiwa integritas juga dapat dilihat ketika mereka mengembalikan buku di perpustakaan tepat waktu.

Berdasarkan guru kelas V, serta peristiwa di lapangan, peneliti memahami bahwa sikap peserta didik menjadi lebih baik. Peserta didik menjadi terpupuk nilai religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritasnya. Selain itu peserta didik juga menjadi lebih percaya diri, ceria, dan semangat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Peserta didik terlihat ceria dan selalu semangat, serta bersikap sopan dan santun kepada guru.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah disampaikan oleh peneliti pada bab sebelumnya. Maka upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila peserta didik kelas V SDN Joresan Mlarak Ponorogo dapat tarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan oleh guru kelas V dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dengan kegiatan sehari-hari peserta didik secara eksternal dan internal (lahir dan batin). Kegiatan eksternal atau lahir merupakan kegiatan yang dilakukan dengan jasmani peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Sedangkan kegiatan internal atau batin merupakan akal fikiran dan hati nurani yang sadar akan penanaman nilai-nilai Pancasila.
2. Faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila peserta didik kelas V SDN Joresan Mlarak Ponorogo yakni faktor orang tua, faktor guru, dan faktor sanksi edukasi. Faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila peserta didik kelas V SDN Joresan Mlarak Ponorogo yakni jiwa kekanak-kanakan dan kurangnya kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila, sehingga Pancasila hanya sebagai simbol.
3. Dampak dari penanaman nilai-nilai Pancasila pada peserta didik kelas V SDN Joresan diantaranya peserta didik menjadi terpupuk nilai religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritasnya.

## B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik SDN Joresan Mlarak Ponorogo, dengan tanpa mengurangi rasa hormat peneliti memberikan saran dengan harapan terwujudnya perubahan menuju arah yang lebih baik. Adapun beberapa saran tersebut yakni:

### 1. Lembaga Pendidikan

Diharapkan mampu menjalankan tahapan tahapan penanaman nilai nilai Pancasila kepada seluruh kelas dengan melakukan berbagai kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kepala sekolah sebagai pimpinan dapat melakukan sosialisasi mengenai tahapan penanaman nilai-nilai Pancasila kepada guru dan orang tua peserta didik.

### 2. Guru

Guru diharapkan dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik, melakukan interaksi, dan komunikasi yang baik pula kepada peserta didik. Mengingat kepribadian setiap peserta didik berbeda-beda hendaknya guru mampu mengetahui kepribadian setiap peserta didiknya, sehingga dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dapat berjalan dengan maksimal. Selain itu guru hendaknya menjadi pendamping bagi peserta didik.

### 3. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan untuk melengkapi penelitian selanjutnya tentang upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh guru kelas dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila.

## DAFTAR PUSTAKA

- Maulana A, "Pancasila Sebagai Budaya Bangsa Dalam Pendidikan Nasional," 2022, 1–6, <https://thesiscommons.org/hcfvb/%0Ahttps://thesiscommons.org/hcfvb/download?format=pdf>.
- Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Firdaus Anggun, Effendi Mukhlison, "Shalat Dhuha dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Peserta didik di SD Ma'arif Ponorogo", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1 No. 2, 2020, 236.
- Arianti, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik," *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2019): 117–34, <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>.
- Kahpi Ashabul, "Kedudukan Pancasila Sebagai Dasar Negara Pasca TAP MPR No.I/MPR/2003," *Jurisprudentie : Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Syariah Dan Hukum* 4, no. 2 (2017): 60, <https://doi.org/10.24252/jurisprudentie.v4i2.4052>.
- Asri Mulya Yunita, *Kemampuan Pemecahan Masalah dan Penalaran Adaptif Peserta didik SMP Dalam Menyelesaikan Permasalahan Geometri*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019.
- Bachtiar S Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif," *Teknologi Pendidikan* 10 (2010).
- Buchari, Agustini, "Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no. 2 (2018): 106.
- Darsita, "Sejarah Perumusan Pancasila Dalam Hubungannya Dengan Proklamasi," *Uin Syarif Hidayatullah*, 2015, 1–1
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, "Pengertian Upaya Guru," 2009, [http://repository.uin-suska.ac.id/6221/3/BAB II.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/6221/3/BAB%20II.pdf)).
- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahapeserta didikan, *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2016), 13.
- Prasanti Dhitha, "Model - Model Penelitian Tindakan Kelas," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2018): 13–21.
- Devy Dwi Ananta, *Nilai-nilai Pancasila* (Tangerang: Loka Aksara, 2019), 17.
- Effendi Mukhlison, *Komunikasi Orang Tua dengan Anak* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012). 43

- Meinarno eko A & Mashoedi Sri Fatmawati, “Pembuktian Kekuatan Hubungan antara Nilai-nilai Pancasila dengan Kewarganegaraan,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol.1, No. 1 (Juni 2016), 13.
- Ariani Farah, “Orang Tua Sebagai Penanam Nilai Pancasila Untuk Anak Usia Dini Di Era Digital,” *Journal of Early Childhood Education (JECE)* 1, no. 2 (2019): 60–68, <https://doi.org/10.15408/jece.v1i2.12515>.
- Rohayuningsih Heri, “Peranan BPUPKI Dan PPKI Dalam Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia,” *Forum Ilmu Sosial* 36, no. 2 (2009): 184–94.
- Putriawati Iin, “Implementasi Nilai-nilai Pancasila Dalam Perilaku Peserta didik”, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Makassar, 2019, 55.
- Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2015),
- Gesmi Irwan, *Buku Ajar Pendidikan Pancasila*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 25.
- Supriyanto Ismail, “Upaya Pimpinan Dalam Meningkatkan Sumberdaya Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di Madrasah Ibtidaiyah Ya Bakii Kalisabuk 02 Kesugih Cilacap Tahun Pelajaran 2016/2017”, 2016.
- Jamalong, Ahmad , et al., *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019), 7.
- Setiawan Johan, Anggito Albi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak, 2018).
- Akbar Latiful, et al., *Cinta Pancasila* (Bogor: IPB Press, 2019), 1
- Hadianti Leli Siti, “Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta didik,” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 02, no. 1 (2008): 1–8.
- Yulia Leni, Dewi Dinie Anggraeni, and Universitas Pendidikan Indonesia, “Pengamalan Butir Pancasila : Perwujudan Implementasi,” *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2021): 201–11.
- Matthew B, Miles, a. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Quallitative Data Analysis, 3rd ed*, (Singapore: SAGE Publications, 2014) 12-14.
- Kusnadi Mohammad, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Cahaya Agency, 2019), 235.
- Nasrullaah Muhammad, et al., “Implementasi Nilai-nilai Demokrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di MAN Langke Rembong Ruteng Nusa Tenggara Timur”, *Jurnal Civic Hukum*, Vol. 3, No. 2 (November 2018), 196.

- Setialaksana Nana, “Peranan Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (Bpupki) 1945 Dalam Proses Menuju Kemerdekaan Indonesia,” *Jurnal Artefak* 4, no. 2 (2017): 109, <https://doi.org/10.25157/ja.v4i2.904>.
- Hidayat Nur, “Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global,” *El-Tarbawi* 8, no. 2 (2015): 131–45, <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss2.art2>.
- Nurgiansah, *Pendidikan Pancasila*, (Solok: Mitra Cendekia Media, 2021)
- Pedoman Penulisan Skripsi Kualitatif, IAIN Ponorogo, 2023.
- PP No.19 Tahun 2017 tentang guru.
- Zulfikar Putra, Wajdi Farid, *Buku Ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*, (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 16.
- Zakiah Qiqi Yulianti & Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 14.
- Sari Ratna and Najicha Fatma Ulfatun, “Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat,” *Harmony Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 7, no. 1 (2022): 53–58.
- Rozali. Abdullah, “Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Pandangan Hidup Bangsa,” 1993, 134.
- Sahar, Setiawan, and Oktavianti, “Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Anak Sekolah Dasar.”
- Sahar Septina, Deka Setiawan, and Ika Oktavianti, “Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari Anak Sekolah Dasar,” *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 5 (2021): 1507–12.
- Studi Pendahuluan di SDN Joresan Ponorogo.
- Subiyanto, “Globalisasi Dan Pendidikan Global,” *Jurnal Transformasi (Informasi Dan Pengembangan Iptek)* 15, no. 2 (2019): 115–22.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 112.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 213
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 322.
- Syarifuddin, “Guru Profesional: Dalam Tugas Pokok Dan Fungsi (Tupoksi),” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, no. 1 (2019): 64–84, <https://doi.org/10.36670/alamin.v1i1.3>.

Aulia Ulya Sopa, “Menanamkan Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Pada Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar,” *MADROSATUNA : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2021): 25–34, <https://doi.org/10.47971/mjpgmi.v4i1.278>.

Vanessa Elizagoyen and Jacques Pons, “Agen,” *ADLFI. Archéologie de La France - Informations* 1, no. 1 (2008): 32–43, <https://doi.org/10.4000/adlfi.2398>.

Syahputro Wibianto Ferliana, “Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah”, Fakultas Keguruan dan ilmu pendidikan, Surakarta, 2021, 2.

A W Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta : Bina Aksara, 1988), 16.

Aryoso Wirah & Hermawan Syaiful, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Makmur, 2013), 287

Yulia Leni, Dinie Anggraeni Dewi, “Pengalaman Butir Pancasila: Perwujudan Implementasi Pancasila Sebagai Etika Dalam Hidup Bermasyarakat”, *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol.5 No. 1, 2021, 202.

Yuniman Hulu, “Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pada Peserta didik Kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa,” *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2021): 18–23, <https://doi.org/10.33369/juridikdas.4.1.18-23>.

